



**UPAYA PENGUATAN KARAKTER MELALUI  
INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 KENDAL  
TAHUN AJAR 2012/2013**

**SKRIPSI**

**Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**

**Oleh**

**Riski Rian Azan**

**3101409081**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Drs. Karyono, M.Hum.**  
NIP. 19510606 198003 1 003

**Dra. Ufi Saraswati, M.Hum.**  
NIP. 19660806 199002 2 001

Ketua Jurusan Sejarah

**Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd.**  
NIP. 19730131 199903 1 002

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

**Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.**

NIP.19541012 198901 1 001

Penguji I

Penguji II

**Drs. Karyono, M.Hum.**

NIP. 19510606 198003 1 003

**Dra. Ufi Saraswati, M.Hum.**

NIP. 19660806 199002 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

**Dr. Subagyo, M. Pd**

NIP. 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 September 2013

Riski Rian Azan  
NIM 3101409081

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### *MOTTO*

- ❖ *Jika kita siap untuk menang, kita juga harus siap untuk kalah (penulis)*
- ❖ *Sembilan puluh sembilan persen kegagalan datang dari orang yang selalu membuat alasan (George Whashington)*

### *PERSEMBAHAN*

*Atas Limpahan Rahmat ALLAH SWT Skripsi ini saya persembahkan kepada :*

- 1. Kedua orang tuaku, terima kasih atas kasih sayang serta kesabaran yang bapak dan ibu berikan selama ini.*
- 2. Kakak dan adik dari penulis yang senantiasa menyemangati penulis dalam pembuatan skripsi.*
- 3. Teman hati yang selalu memberikan perhatian lebih ananda Nurlailatul Hikmah.*
- 4. Sahabatku Agus, Hasan, Mukminin, joko, muslim, gepsy, Luki, Zulkham, Lilik, Qoqom, Jab, Sarni, fia, dian, titah, Ricky, Phaksi dan teman-teman Pend.Sejarah 2009 serta PPL Smanik 2012.*

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ” Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Arif purnomo, S.Pd. S.S. M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi.
4. Drs. Karyono, M.Hum, Dosen Pembimbing I, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, masukan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dra, Ufi Saraswati M.Hum, Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Semua Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kendal yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
8. Guru Sejarah SMA Negeri 1 Kendal, Enny Budi Oetami, S.Pd, yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.
9. Para siswa yang telah memberikan informasi data yang diperlukan oleh penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 2 September 2013

Penulis

## SARI

**Riski Rian Azan. 2013.** *Upaya Penguatan Karakter melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Karyono M.Hum Pembimbing II Dra. Ufi Saraswati, M.Hum.

Kata kunci: Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Pembelajaran Sejarah, Penguatan Karakter.

Penguatan karakter pada peserta didik khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya penguatan karakter dalam rangka menghadapi degradasi moral dan bergesernya nilai-nilai budaya dikalangan remaja saat ini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter di SMA N 1 Kendal ? (2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah d SMA N 1 Kendal ? (3) bagaimana penguatan karakter melalui kearifan lokal ?.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah kelas X-1 di SMA negeri 1 Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah intraktif model yang mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA N 1 Kendal sudah cukup baik, karena nilai- nilai ditanamkan tersebut sesuai dengan hasil kajian empirik dari pusat kurikulum. Selain itu nilai-nilai tersebut juga ditanamkan dengan baik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah seperti adanya kantin kejujuran, foto-foto pahlawan, dan sarana yang menunjang. (2) internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di kelas X-1 dilakukan oleh guru sejarah melalui metode ceramah. (3) penguatan nilai Karakter melalui nilai kearifan lokal yang di internalisasikan dalam pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan diantaranya Walisanga, Sultan agung, dan petuah-petuah yang berbunyi *aja dumeah, mulat sarira hangsara wani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah*. Hal ini berarti sesuai konsep pendidikan karakter adat dan budaya Jawa.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Batasan Istilah.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
A. Nilai Karakter .....	17
B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	29

C. Pembelajaran Sejarah.....	35
D. Kerangka berfikir .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Lokasi Penelitian.....	48
B. Sasaran Penelitian .....	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Analisa Data.....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Hasil Penelitian .....	65
1. Nilai Karakter yang Ditanamkan pada Pendidikan Karakter Di SMA N 1 Kendal.....	65
2. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah.....	78
3. Penguatan Nilai Karakter melalui Kearifan Lokal .....	88
B. Pembahasan.....	94
1. Nilai Karakter yang Ditanamkan pada Pendidikan Karakter Di SMA N 1 Kendal.....	94
2. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah.....	95
3. Penguatan Nilai Karakter melalui Kearifan Lokal.....	97
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Simpulan .....	98

B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. : Skema Kerangka Berfikir .....	47
Gambar 2. : SMA Negeri 1 Kendal .....	64
Gambar 3. : Komponen dalam analisis data .....	64
Gambar 4. : Masjid SMA Negeri 1 Kendal .....	68
Gambar 5. : Kantin Kejujuran SMA N 1 Kendal.....	69
Gambar 6. : Parkir sepeda motor.....	71
Gambar 7. : Perpustakaan SMA N 1 Kendal.....	73
Gambar 8. : Siswa bersalaman dengan guru piket.....	74
Gambar 9. : Tempat sampah beragam .....	76

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. : Nilai-nilai dalam Pendidikan Karater .....	27
Tabel 2. : Pembiasaan nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Kendal.....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	102
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	107
Lampiran 3. Hasil Pengamatan .....	113
Lampiran 4. Transkrip Wawancara .....	116
Lampiran 5. Foto Kegiatan.....	138
Lampiran 6. Silabus dan RPP.....	140

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik (*character building*). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas 2003). Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan (Samani dan Hariyanto, 2012: 33).

Pembentukan karakter atau *character building* saat ini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan Di Indonesia. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang mulai terkikis oleh era global. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional diatas menunjukkan bahwa budi pekerti merupakan sifat yang harus dimiliki untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Budi pekerti lebih menitik beratkan pada watak, perangai, perilaku atau dengan kata lain tata krama dan etika (Ryi, 2000). Oleh karena itu, pendidikan karakter atau budi pekerti dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai etika, tata krama, dan bagaimana berperilaku baik terhadap orang lain. Pada perkembangannya pendidikan karakter tidak hanya melibatkan relasi sosial anak, akan tetapi juga melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku anak yang berada dalam ranah pendidikan karakter (Setyowati, 2009).

Permasalahan yang memprihatinkan saat ini adalah kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dewasa ini seperti seringnya terjadi perkelahian, tawuran anak SMA rasa kepedulian terhadap orang lain yang mulai berkurang, serta sopan santun terhadap guru dan orang tua yang semakin jarang ditemukan (Setyowati, 149). Sebagian kecil perilaku menyimpang dikalangan remaja SMA ini dikarenakan kurangnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibat dari budaya luar yang negatif mudah terserap karena tidak adanya filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik yang tidak sesuai dengan budi pekerti luhur bangsa Indonesia ini, akan cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda.



Menurut Setyowati (2009) perilaku negatif remaja seperti tawuran, vandalisme, dan hedonisme disebabkan oleh kurang berjalannya pendidikan karakter atau budi pekerti di sekolah-sekolah (Setyowati, 2009).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kondisi ini dapat tercapai apabila semua pihak terkait memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk juga dilembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hidayatullah (2010:23) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah sejarah.

Ada berbagai upaya yang bisa dilakukan sebagai penguatan nilai karakter. Salah satunya adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada siswa melalui proses pembelajaran. Siswa sudah sepatutnya dikenalkan dengan budaya yang paling dekat dengan mereka. Tujuannya yaitu agar siswa kembali kepada jati diri mereka sesuai nilai-nilai kearifan budaya lokal. kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas di dalam

proses pembelajaran dengan baik dapat berfungsi sebagai penguat karakter siswa untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Bercermin pada kearifan para leluhur dapat menolong siswa memperkuat karakter yang kokoh di era global ini.

Menurut Ridwan, Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian itu disusun secara etimologis, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Sementara itu, *local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula (Ridwan, 2007:2).

I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal itu merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci sabda Tuhan dan berbagai nilai yang ada di mana kearifan lokal itu terbentuk seperti keunggulan budaya masyarakat setempat, maupun kondisi geografis sumber daya alam setempat dalam artian luas (<http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm> diakses pada tanggal 30 April 2013).

Kearifan lokal biasanya terlihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaanya terlihat dalam nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tertentu.

Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup bagi masyarakat kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Kemudian, kearifan lokal akan muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal masyarakat dapat ditemukan melalui sejarah lokal, tradisi lisan maupun semboyan-semboyan kedaerahan yang melekat erat dalam perilaku sehari-hari masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Kendal yang menjadi contoh dalam pelaksanaan pendidikan karakter atau budi pekerti adalah SMA Negeri 1 Kendal. SMA Negeri 1 Kendal merupakan sekolah menengah pilihan utama Di Kabupaten Kendal. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kendal dapat dilihat dari visi dan misi sebagai berikut :

Visi : Mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur serta berprestasi tinggi di era global.

Misi :

1. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan SNP dan Program SBI.
2. Peningkatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), kepada seluruh warga SMA 1 Kendal melalui pelajaran Pendidikan Agama, dan mata pelajaran lainnya.
3. Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa untuk diterapkan di kehidupan sekolah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Meningkatkan sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan SBI.
5. Melaksanakan koordinasi dan kerja sama dengan semua stake holder yang ada.
6. Menyiapkan peserta didik untuk berprestasi tinggi baik bidang akademik maupun non akademik dan siap berkompetisi di era global.
7. Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi dari masing-masing komponen sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, peserta didik dan komite sekolah) SMA 1 Kendal.
8. Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik peraturan dan perundang-undangan tentang Kepegawaian maupun Kesiswaan (sumber : SMA Negeri 1 Kendal).

Visi dan misi tersebut diatas merupakan tujuan utama dari proses pendidikan yang ada Di SMA Negeri 1 Kendal. Visi dan misi tersebut, secara garis besar adalah untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki budi pekerti luhur di era global sekarang ini. Dengan kata lain, menciptakan manusia-manusia yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kondisi nyata yang terjadi dilapangan justru menunjukkan, siswa-siswa SMA Negeri 1 Kendal mulai sedikit mengalami pergeseran nilai pada era Global sekarang ini. Sebagian besar siswa mulai kehilangan sopan santun mereka terhadap orang lain. Globalisasi juga turut menggeser nilai gotong royong yang menjadi pilar utama budaya bangsa Indonesia. Kegotong

royongan kini telah berubah menjadi sikap Individualistis. Hal ini terbukti dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Ketika kegiatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, hanya beberapa siswa saja yang aktif melakukan kegiatan sedangkan mayoritas siswa tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan tujuan kota Kendal yaitu bersih. Hal lain yang ditemukan peneliti yaitu permasalahan kedisiplinan dalam beribadah. Ketika sholat jumat berjamaah di masjid sekolah, para siswa di sana tidak menyegerakan untuk berwudhu dan segera masuk masjid. Akan tetapi, banyak diantara mereka duduk dan berbicara di depan masjid. Hal ini tentunya tidak diharapkan oleh pihak sekolah, karena bertentangan dengan visi dan misi sekolah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Dilihat dari fenomena-fenomena di atas bisa disimpulkan bahwa siswa-siswa SMA Negeri 1 Kendal mulai mengalami pergeseran karakter. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah di SMA N 1 Kendal sekarang ini seharusnya tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* atau memindahkan pengetahuan saja melainkan juga harus berorientasi pada penguatan karakter siswa. Penguatan karakter siswa mutlak harus dilaksanakan sebagai upaya menghadapi ancaman era global. Salah satu upaya penguatan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dikarenakan, sejarah memberikan wawasan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan kearifan lokal sangat tepat digunakan sebagai media untuk menguatkan karakter peserta didik di SMA N 1 Kendal. Guru harus mampu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal kedalam proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru sejarah memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru sejarah yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kearifan budaya setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Widya (1989) bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang tujuannya sebagai pendidikan nilai dan moral pada akhirnya akan bermuara pada pengembangan watak atau karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai, moral dan karakter Pancasila ( I Gede Widja, 1989 : 23 ).

Pendapat diatas diperkuat oleh Kochhar yang menyatakan bahwa sejarah adalah dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangannya ke masa depan (Kochhar, 2008:5). Hal ini berarti, pelajaran sejarah semestinya dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi sekarang ini. kesinambungan antara peristiwa masa lampau dan kondisi saat ini harus selalu dijaga karena tidak ada peristiwa atau kejadian saat ini yang tidak ada kaitannya dengan dengan peristiwa dimasa lalu.akan tetapi, pembelajaran sejarah yang terjadi di lapangan belum berjalan sesuai dengan harapan. Pembelajaran sejarah lebih ditujukan untuk mengetahui fakta sejarah daripada nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Siswa mengetahui tentang peristiwa, tokoh-tokoh, waktu dan tempat terjadinya, akan tetapi tidak semua tahu alasan dan nilai yang melatar belakangi peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah di kelas mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Peserta didik hanya dihadapkan pada serentetan fakta yang sejarah yang membentuk suatu peristiwa. Materi sejarah diajarkan layaknya sebuah cerita yang memaksa siswa untuk menghafal. Hal ini menyebabkan pembelajaran sejarah terkesan kurang menarik dimata siswa. Ada kesan seolah-olah pelajaran sejarah bukanlah kenyataan yang bisa diamati dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi dikarenakan materi terlalu tertumpu pada uraian yang disampaikan oleh buku teks yang dipakai oleh guru. Akibatnya pembelajaran sejarah menjadi kurang bermakna. Padahal semestinya pembelajaran sejarah mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral yang bermuara pada pendidikan karakter.

Salah satu cara mendekatkan siswa pada materi sejarah adalah dengan mengkontekstualkan sumber-sumber lokal dimana siswa tersebut tinggal. Sumber-sumber tersebut tidak hanya disampaikan sebatas pengetahuan saja, akan tetapi mampu menanamkan afektif dalam diri siswa. Sumber lokal yang dijadikan materi sejarah dapat berupa kearifan lokal berupa sejarah lokal. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menguatkan karakter peserta didik dalam rangka pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kendal ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kendal?
3. Bagaimana penguatan nilai karakter melalui kearifan lokal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kendal.
2. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kendal.
3. Untuk mengetahui bagaimana penguatan nilai karakter melalui kearifan lokal.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai upaya penguatan nilai karakter dengan internalisasi nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah serta hasilnya dapat digunakan



sebagai sumber referensi untuk pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penguatan karakter pada siswa sebagai generasi penerus bangsa yang harus mengetahui nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

### b. Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru tentang pendidikan yang menekankan pada proses penanaman nilai-nilai. Sedangkan bagi sekolah seharusnya bisa menjadi batu loncatan untuk mencapai visi dan misi sekolah yaitu menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur. serta sebagai referensi sekolah lain agar dapat berfungsi efektif dalam pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter.

### c. Penulis lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi penelitian sejenis dan menjadi rangsangan bagi penulis maupun peneliti lainnya.

## E. Batasan Istilah

Batasan istilah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai berbagai istilah dalam penelitian. Batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Nilai karakter

Nilai karakter adalah nilai-nilai yang ada dan dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diintegrasikan dengan kurikulum (Samani, 54). Karakter yang dimaksud disini adalah perilaku, watak, dan sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik pada umumnya. Nilai-nilai pendidikan karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat membentuk karakter seorang anak. Kriteria penentuan nilai-nilai ini sangatlah dinamis dan fleksibel yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan zaman. Nilai-nilai karakter yang ada dapat diaplikasikan di dalam masyarakat yang akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

### 2. Internalisasi

Internalisasi mengacu pada penghayatan terhadap suatu nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Dalam penelitian ini, internalisasi berarti memasukkan atau menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah.

### 3. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari kata *local wisdom* yang berarti segala sesuatu baik itu berupa gagasan-gagasan, nilai-nilai, warisan-warisan, tradisi maupun budaya setempat (lokal) yang bersifat bijak, penuh kearifan serta bersifat baik bagi masyarakat yang memilikinya.

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah

mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda, sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaannya kepada orang lain (<http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm> diakses pada tanggal 30 April 2013).

Suwito (2008) mengemukakan pilar kearifan lokal sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang masih buta aksara.
- b. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktifitas gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai aktifitas.
- c. Kearifan lokal yang berhubungan dengan seni. Kesenian tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan

keteladanan serta rasa penghormatan kepada pemimpin dan orang yang dituakan.

- d. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis). Namun disepakati dalam rapat-rapat yang dihadiri oleh unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) (Wagiran, 2012:5-6).

Nilai nilai kearifan lokal dapat dipetik dari berbagai hasil kebudayaan yang menjadi warisan masyarakat, diantaranya: upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, cerita rakyat, dolanan anak, wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang jawa yang meliputi tradisi-tradisi seperti tingkeban, upacarakelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian (Wagiran, 2012:4).

#### 4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah proses kegiatan belajar mengajar mengenai mengenai mata pelajaran sejarah. Sejarah sendiri adalah ilmu yang mempelajari mengenai segala aktivitas manusia dan segala hasil interaksinya dengan lingkungan pada masa lampau.

Menurut Kochhar sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang “menaklukkan daratan dan lautan tanpa beristirahat” daripada tentang mereka yang “hanya berdiri dan menunggu”. Sejarah mengkaji perjuangan manusia sepanjang zaman (Kochhar, 2008:3). Ada dua cara untuk mendefinisikan pengertian sejarah. Pertama, sejarah dianggap sebagai keseluruhan kejadian yang dialami oleh umat manusia di masa lampau. Kedua, sejarah dianggap sebagai catatan atau rekaman kejadian-kejadian itu sendiri (Su'ud, 2007:99).

Orang-orang yang meyakini bahwa sejarah merupakan ilmu, mengemukakan pandangan-pandangan sebagai berikut:

- a. Sasaran sejarah adalah menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta dari masa lampau dan menginterpretasikannya secara objektif. Seperti halnya ilmu-ilmu alam, sejarah menggunakan berbagai metode penelitian seperti observasi, klasifikasi, formulasi hipotesis, dan analisis bukti-bukti sebelum menginterpretasi dan merekonstruksi masa lampau.
- b. Sejarah berusaha menjelaskan kebenaran, keadaan yang sebenarnya, dan kebenaran semata. Tujuannya untuk menemukan kebenaran dengan menggunakan metode penelitian. Di atas semuanya itu, sejarah berusaha mengungkapkan kebenaran dengan memakai pendekatan

ilmiah. Jadi, bisa dikatakan bahwa sejarah adalah ilmu (Kochhar, 2008:13).

Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memilikirasa bangga dan cinta tanah air yang di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun Internasional.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai Karakter**

##### **1. Paradigma Pendidikan Karakter**

Hidayatullah (2010:23) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah sejarah.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdaarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani dan Hariyanto, 2011:41).

Scerenko (1997) dalam Samani dan Hariyanto menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi. Emulasi merupakan usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari (Samani dan Hariyanto, 2011:45). Sementara itu, Hidayatullah (2010:23) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah sejarah.

Mengacu pada pendapat tersebut diatas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang yang terbentuk dari interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Karakter tersebut akan diwujudkan dalam sikap dan pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.



## 2. Konsep Pendidikan Karakter

Masyarakat Indonesia yang bersifat multi-pluralis tentu akan sedikit repot jika seluruh adat dan budaya di Indonesia dimasukkan. Oleh karena itu, disini akan menggunakan adat dan budaya Jawa sebagai pokok pembahasannya. Banyak nilai karakter Jawa yang sepatutnya dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Salah satunya adalah seperti yang dikembangkan dalam Taman Siswa (Samani dan Hariyanto, 2011:65).

Ki Tasno Sudarto, ketua umum Majelis Hukum Taman Siswa (2007) seperti dikutip oleh Ekowarni dalam Samani dan Hariyanto (2011:65) yang menyatakan dasar filosofis karakter adalah *Tri Rahayu* (tiga kesejahteraan) yang merupakan nilai-nilai luhur (*supreme values*) dan merupakan pedoman hidup (*guiding principles*) meliputi: *Mamayu hayuning salira* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas pribadi), *Mamayu hayuning bangsa* (bagaimana hidup untuk negara dan bangsa).

Sementara itu dalam pergaulan sehari-hari, orang Jawa suka menggunakan perlambangan, perumpamaan atau simbol-simbol, seperti ungkapan: *wong Jawa nggone pasemon*, orang Jawa suka menggunakan perumpamaan, kata-kata yang terselubung. Perumpamaan yang sering dijumpai dalam masyarakat Jawa antara lain adalah:

*a. Desa mawa cara, negara mawa tata*

Maknanya adalah setiap tempat memiliki adat istiadat sendiri yang harus dihargai dan dihormati.

*b. Mikul dhuwur, mendhem jero*

Menjunjung tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam. Sikap hormat kepada orang tua, sehingga diumpamakan jika orang tua sudah tidak ada, seluruh wewarah/ajaran dan kebaikannya dijunjung tinggi-tinggi, sedangkan segala kekurangannya dipendal dalam-dalam.

*c. Ngono ya ngono, ning aja ngono*

Begitu ya begitu, tetapi jangan begitu. Suatu peringatan agar dalam bersikap, berbicara, bertindak tidak berlebih-lebihan (*moderation*), karena bukan kebaikan yang akan diperoleh, tetapi justru keburukan.

*d. Aja dumeh*

Jangan mentang-mentang. Maksudnya adalah jangan sombong, jangan suka memamerkan diri, jangan meremehkan atau menghina orang lain.

*e. Cekelen iwake aja buthek banyune*

Tangkaplah ikannya tapi jangan keruh airnya. Sebuah nasihat agar bijaksana dan berhati-hati dalam melaksanakan sesuatu, juga dalam menegakkan hukum dan keadilan.

*f. Ana dina, Ana upa, ora obah ora mamah*

Ada hari ada nasi, tidak bergerak (bekerja) tidak makan. Orang hidup senantiasa bekerja keras setiap hari agar memperoleh nafkah yang halal bagi kehidupan keluarganya.

*g. Mulat sarira, hangrasa wani*

Mawas diri dan berani menyatakan apa yang dirasakan dengan jujur dan terbuka. Sikap ini sangat diharapkan bagi seorang pemimpin di Jawa, sehingga mampu memperbaiki dirinya sendiri tanpa harus dikritik oleh bawahannya.

*h. Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*

Keris menyatu dengan sarungnya, sarung menyatu dengan kerisnya. Melambangkan persatuan antara pemimpin dengan bawahan/rakyatnya. Pemimpin memahami aspirasi rakyat, rakyat mengabdikan dengan ikhlas (Samani dan Hariyanto, 2011:70-71).

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan (PUSKURBUK) telah mengembangkan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam dokumen tersebut, telah dirumuskan tujuan pendidikan karakter bangsa yang sebagaimana berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (sumber: Puskur, Balitbang, 2010).

#### **4. Nilai-Nilai Karakter**

Pada masa orde baru, Direktorat jenderal Kebudayaan menerbitkan buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur (1997). Dalam buku itu dijelaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas). Selain itu juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan.
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga.
- d. sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat, bangsa dan negara.

- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar ( Samani dan Hariyanto, 2011:46).

Draft Grand Desain Pendidikan Karakter dalam Samani dan Hariyanto (2011) menjelaskan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan Lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup yang seimbang.

- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis (Samani dan Hariyanto, 2011:51).

Ada beberapa nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum (Puskur). Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi,

(13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2011:52).

## **5. Implementasi Nilai Karakter**

Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan karakter, menyarankan empat hal yang meliputi:

### **a. Kegiatan rutin**

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim didepan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

### **b. Kegiatan spontan**

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

### **c. Keteladanan**

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan disekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai

model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok didepan siswa, tertib dan teratur, tidak terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah yang cukup beragam, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

berdasarkan berbagai tinjauan pustaka tersebut diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai upaya membentuk sikap dan perilaku peserta didik atau siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia, sikap dan perilaku itu tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam agama, Pancasila, adat istiadat maupun kearifan lokal dan sejarah bangsa.

Ada berbagai nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter. Diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat



kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

No.	Nilai-nilai Karakter	Makna
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan, orang lain yang berbeda pada dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh apa berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya

8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, sert menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat dan komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber : Permendiknas No. 2 Tahun 2010

Nilai-nilai tersebut direduksi oleh peneliti menjadi nilai religius, nilai patriotis, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, dan nilai peduli lingkungan. Nilai religius adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai Patriotis adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan bangsa dan negara, nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain, dan nilai kedisiplinan adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, serta nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

## **B. Nilai-nilai Kearifan lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara

etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka (<http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf> diakses pada tanggal 29 April 2013).

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara

terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda, sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaannya kepada orang lain (<http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm> diakses pada tanggal 30 April 2013).

Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya (Restu Gunawan, 2008).

Sementara itu, Nurma Ali Ridwan menjelaskan kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku

sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Ridwan, 2007:2).

## **2. Bentuk-Bentuk Kearifan lokal**

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

- a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*), meliputi :
  - 1) Tekstual, Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).
  - 2) Bangunan/Arsitektural
  - 3) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik.
- b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang

disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi ([http://airenihertini.blogspot.com/2011/11/bentuk-bentuk-kearifan nasional-dalam.html](http://airenihertini.blogspot.com/2011/11/bentuk-bentuk-kearifan-nasional-dalam.html) diakses pada tanggal 21 April 2013)

Sementara itu, Suwito (2008) mengemukakan pilar kearifan lokal sebagai berikut :

- 1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang masih buta aksara.
- 2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktifitas gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai aktifitas.
- 3) Kearifan lokal yang berhubungan dengan seni. Kesenian tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan kepada pemimpin dan orang yang dituakan.
- 4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis). Namun disepakati dalam rapat-rapat yang dihadiri oleh unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga,

seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) (Wagiran, 2012:5-6).

### **3. Sumber Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Nilai nilai kearifan lokal dapat dipetik dari berbagai hasil kebudayaan yang menjadi warisan masyarakat, diantaranya: upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, cerita rakyat, dolanan anak, wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang jawa yang meliputi tradisi-tradisi seperti tingkeban, upacarakelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian (Wagiran, 2012:4).

Suardiman dalam Wagiran (2012) lingkup nilai-nilai kearifan lokal dapat dibagi menjadi delapan: (a) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku jawa, pantangan dan kewajiban, (b) ritual dan tradisi masyarakat serta nilai yang terkandung didalamnya, (c) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang biasanya hanya bisa dipahami oleh komunitas lokal, (d) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat atau pemimpin spiritual, (e) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini



kebenarannya oleh masyarakat, (f) cara-cara komunitas lokal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, (g) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu, (h) kondisi sumber daya alam/lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Wagiran, 2012:4).

Kajian beberapa pustaka yang diambil peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai yang lahir dari suatu masyarakat yang merupakan hasil interaksi masyarakat dengan Tuhan, Masyarakat lain, dan alam sekitar. Kearifan lokal ada yang berwujud pada benda-benda dan ada yang tidak terwujud melainkan menjadi suatu sistem sosial atau tradisi. Sumber-sumber nilai-nilai kearifan lokal ada beragam. Akan tetapi peneliti akan membatasi pada sumber berupa cerita rakyat maupun sejarah lokal. Hal ini karena, peneliti ingin membatasi ruang lingkup kajian agar terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah.

### **C. Pembelajaran Sejarah**

M. Ngalim Purwanto mengumpulkan beberapa definisi belajar yang antara lain sebagai berikut:

1. Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu

tidak dapat dijelaskan atau merupakan dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

2. Gagne dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut.
3. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman.
4. Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Purwanto, 2008:84).

Menurut Gagne belajar mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe itu bertingkat, ada hierarki dalam masing-masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya. Tipe-tipe belajar ini pada hakikatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya, dalam mengajar atau membimbing siswa belajar juga terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan belajar di atas. Kedelapan tipe itu adalah sebagai berikut.

1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan *conditioned respons* atau respon bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dengan telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang adalah respons. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespons suatu isyarat. Jadi, respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur dan emosional.

## 2. Belajar Stimulus-Respons (*Stimulus Respons Learning*)

Tipe belajar ini berbeda dengan tipe belajar isyarat, dimana respons bersifat umum, kabur, dan emosional. Tipe belajar stimulus-respons lebih bersifat spesifik sehingga sama dengan teori asosiasi. Setiap respons dapat diperkuat dengan *reinsforcement*. Hal ini juga berlaku pada tipe belajar ini.

## 3. Belajar Rangkaian (*Chaining*)

Rangkaian atau rantai dalam tipe belajar *chaining* adalah semacam rangkaian antara berbagai stimulus-respons yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik, seperti gerakan dalam mengikat sepatu atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal.

## 4. Asosiasi Verbal (*Verbal Asosiation*)

Tipe belajar ini adalah mampu mengkaitkan sesuatu yang bersifat verbalisme kepada sesuatu yang sudah dimilikinya.

## 5. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaanterhadap rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, hewan, tumbuhan dan lain-lain.

#### 6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil memuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antar berbagai fakta.

#### 7. Belajar Aturan (*Rule Learning*)

Tipe belajar aturan lebih meningkat daripada tipe belajar konsep. Dalam tipe belajar aturan, seseorang dipandang telah memiliki berbagai konsep yang dapat digunakan untuk mengemukakan berbagai formula, hukum, atau dalil.

#### 8. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Tipe belajar yang terakhir adalah pemecahan masalah. Tipe belajar ini dapat dilakukan oleh seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya (Uno, 2009:8-9).

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajarsesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien (Uno, 2008:v). Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi

pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran (Uno, 2009:v).

Beberapa pendapat para ahli dalam mengemukakan definisi tujuan pembelajaran seperti berikut:

1. Robert F. Mager, tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan kompetensi tertentu.
2. Kemp, tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku wujudkan atau penampilan yang dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang kongkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar (Uno, 2008:35).

Pada dasarnya sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat diterima. Selanjutnya, sejarah dapat diberi definisi yang membedakan dengan batasan ilmu sosial dan ilmu lain (Pranoto, 2010:2).

Menurut Kochhar sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang “menaklukkan daratan dan lautan tanpa beristirahat” daripada tentang mereka yang “hanya berdiri dan menunggu”. Sejarah mengkaji perjuangan manusia sepanjang zaman (Kochhar,

2008:3). Ada dua cara untuk mendefinisikan pengertian sejarah. Pertama, sejarah dianggap sebagai keseluruhan kejadian yang dialami oleh umat manusia di masa lampau. Kedua, sejarah dianggap sebagai catatan atau rekaman kejadian-kejadian itu sendiri (Su'ud, 2007:99).

Orang-orang yang meyakini bahwa sejarah merupakan ilmu, mengemukakan pandangan-pandangan sebagai berikut:

1. Sasaran sejarah adalah menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta dari masa lampau dan menginterpretasikannya secara objektif. Seperti halnya ilmu-ilmu alam, sejarah menggunakan berbagai metode penelitian seperti observasi, klasifikasi, formulasi hipotesis, dan analisis bukti-bukti sebelum menginterpretasi dan merekonstruksi masa lampau.
2. Sejarah berusaha menjelaskan kebenaran, keadaan yang sebenarnya, dan kebenaran semata. Tujuannya untuk menemukan kebenaran dengan menggunakan metode penelitian. Di atas semuanya itu, sejarah berusaha mengungkapkan kebenaran dengan memakai pendekatan ilmiah. Jadi, bisa dikatakan bahwa sejarah adalah ilmu (Kochhar, 2008:13).

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini ( I Gede Widja, 1989 : 23 ). Dengan kata lain, Pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang

ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi sejarah. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Menurut Hamalik (2010:61) pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektual semakin berkembang.

Menurut permendiknas nomor 22 tahun 2006, materi sejarah :

1. mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

3. menanamkan kesadaran dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
4. sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Permendiknas, 2006:523).

Berdasarkan pernyataan dalam Peraturan Mendiknas di atas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian dari pendidikan IPS maupun sebagai mata pelajaran mandiri merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa menatang.

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan



menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007:72).

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah (Isjoni, 2007:15). Dengan demikian metode yang tepat digunakan untuk pembelajaran sejarah adalah metode pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang meliputi relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kontekstual adalah: (1) meningkatkan hasil pembelajaran siswa, (2) penyusunan materi pelajaran

yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah (Depdiknas, 2003:23). Dengan kata lain, kegiatan belajar dalam pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dan lingkungan sekitar. Kondisi belajar diciptakan agar tidak membosankan sehingga siswa belajar dengan minat yang tinggi. Pembelajaran sejarah sangat tepat menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini dikarenakan pembelajaran kontekstual sangat mendukung untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Menurut Kasmadi (1996) mengajarkan sejarah pada anak-anak SMA/SLTA merupakan suatu proses “*of grappling with subject matter*” (Walshe). Keterampilan-ketrampilan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan memperoleh informasi
- b. Kemampuan menilai informasi
- c. Kemampuan menggunakan (khusus ekspresi) pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mempelajari segala aktivitas manusia dan interaksinya dengan lingkungan pada masa lampau. Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah kedalam materi-materi sejarah. Tujuannya untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang ada pada pendidikan karakter. Dalam pembelajaran

sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, metode pembelajaran yang yang bisa digunakan agar memudahkan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal adalah menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Globalisasi menyebabkan munculnya berbagai realitas kehidupan bangsa. Salah satunya yaitu mulai terkikisnya nilai-nilai luhur dan budi pekerti generasi penerus bangsa. Siswa sebagai generasi penerus bangsa mulai mengalami pergeseran nilai karakter. Nilai-nilai karakter khas bangsa Indonesia mulai jarang kita temukan dalam benak peserta didik. Peserta didik sekarang ini cenderung kehilangan nilai sopan santun, dan *unggah-ungguh* yang merupakan budi pekerti masyarakat Jawa. Akan tetapi justru sebaliknya, sikap emosional, vandalisme, dan konsumerisme malahan semakin tertanam dalam karakter peserta didik sekarang ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu ada sebuah solusi untuk memperkuat nilai karakter peserta didik di era global sekarang ini. Salah satunya melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah. Tujuannya agar output sekolah tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, akan tetapi juga memiliki budi pekerti dan karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini dirasa masih belum terlaksana sesuai dengan tujuan semestinya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya tawuran dan tindakan vandalisme lain yang dilakukan oleh

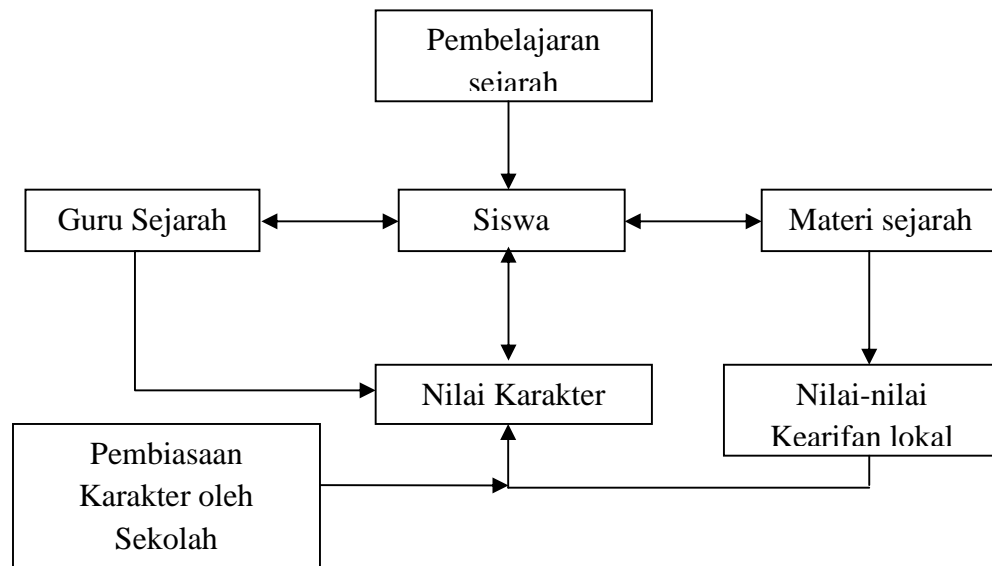
peserta didik khususnya siswa-siswa SMA. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya keras untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah model penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang bermuara pada pendidikan nilai dan moral. Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran bisa diambil dari nilai-nilai sejarah lokal, nilai-nilai cerita rakyat (*folklore*) maupun nilai-nilai perjuangan para pahlawan yang ada di daerah tersebut. Hal ini didukung oleh adanya keunggulan pada materi sejarah yang didalamnya banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal.

Guru sejarah mempunyai peran penting dalam upaya penguatan nilai karakter. Guru sejarah disamping mengajar juga harus mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Proses mendidik siswa dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Disamping itu, guru sejarah harus mempunyai kompetensi untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Selain itu guru sejarah juga dituntut untuk cakap dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah. Tujuannya yaitu sebagai upaya penguatan nilai karakter yang mana mulai mengalami pergeseran pada era

global ini. Agar lebih jelas, Berikut ini merupakan skema atau alur pemikiran kerangka dalam penelitian yang akan dilaksanakan.



gambar 1. Skema kerangka berpikir penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kendal. (sumber:Pribadi)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan, dimana segala aktivitas dan tindakan yang berkaitan dengan penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian bertujuan memudahkan peneliti di dalam mengembangkan dan menyusun data secara lebih tepat dan akurat. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kendal. SMA Negeri 1 Kendal beralamat di Jalan Soekarno-Hatta Kendal, desa Purwokerto, kecamatan Patebon, Kendal. SMA Negeri 1 Kendal menjadi sekolah favorit masyarakat kabupaten Kendal karena kualitas akademik maupun non akademiknya yang dipandang baik. Kualitas akademik relatif tinggi ditinjau dari perolehan nilai Ujian Nasional dari tahun ke tahun yang selalu berada pada kelompok sepuluh besar Kabupaten Kendal.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Kendal karena merupakan sekolah favorit di Kabupaten Kendal. Akibatnya, latar belakang peserta didik di SMA Negeri 1 Kendal sangat beragam. Siswa-siswa disana berasal dari dua tipologi daerah yaitu siswa-siswa yang berasal dari masyarakat pesisir yang lebih modern dan siswa-siswa yang berasal dari dataran tinggi yang lebih bersifat tradisional. Selain itu di SMA Negeri 1 Kendal sudah mengimplementasikan pendidikan karakter. Selain itu, terdapat juga internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran

sejarahnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

## **1. Gambaran Umum Sekolah**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kendal, yang beralamatkan di jalan Soekarno-Hatta Kendal. Sekolah ini termasuk menempati lokasi yang strategis diantara sekolah-sekolah lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Kendal, karena SMA Negeri 1 Kendal berada di jalur utama lalu lintas transportasi darat atau yang lebih sering disebut dengan jalur pantai utara (pantura). Sebelah utara SMA Negeri 1 Kendal berbatasan langsung dengan Jalur utama Pantura, Sebelah timur berbatasan dengan SMK Negeri 1 Kendal, sedangkan sebelah selatan dan barat berbatasan dengan kompleks perumahan Perumda yang ada di desa Purwokerto, kecamatan Patebon, Kendal.

### **a. Sejarah SMA Negeri 1 Kendal**

SMA 1 Kendal didirikan bulan Juli 1961 berdasarkan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kepada Direktur SMA Negeri 1 Semarang. SMA ini merupakan filial dari SMA 1 Semarang. Oleh karena itu pada awal bulan Agustus 1961 Bapak Kartono, Direktur SMA 1 Semarang mengadakan peninjauan di Kendal dan membentuk Panitia Pendiri SMA yang kemudian menjadi Panitia Pendiri SMA 1 Kendal yang diketuai oleh Bapak R.S Danoesoegito dan Bapak R. Kaolan Brotohiswoyo.

Pada awalnya, pihak panitia menyiapkan gedung "Bhakti" sebagai gedung sekolah. Gedung "Bhakti" terletak di Jalam Notomudigdo, sebelah timur Pendopo Kabupaten Kendal. Akan tetapi, gedung tersebut tidak memenuhi syarat sehingga pada tanggal 2 Oktober 1961 panitia memindahkan lokasi SMA Negeri 1 Kendal ke gedung bekas asrama SGB N Kendal di Jalan Pemuda 58 (sekarang tidak dipakai lagi). Pada waktu itu SMA Negeri 1 Kendal hanya memiliki 25 orang siswa. Setelah mengalami berbagai perbaikan akhirnya mulai tanggal 1 Agustus 1962, SMA Negeri 1 Kendal diresmikan.

Sejak tahun 1977 SMA Negeri 1 Kendal pindah ke desa Purwokerto, kecamatan Patebon. Sekolah tersebut menempati gedung baru milik sendiri yang dibangun oleh pemerintah melalui Proyek Pelita. Sampai sekarang SMA 1 Kendal bertempat di Jl. Soekarno-Hatta Kendal. SMA N 1 Kendal telah menjadi sekolah RSBI sejak tahun 2008/2009, dan sampai sekarang SMA N 1 Kendal telah menjadi RSBI pada tahun ke 4. SMA Negeri 1 Kendal saat ini sudah berusia 51 tahun. Sejak mulai berdiri tahun 1961 mengalami beberapa kali pergantian pimpinan atau kepala sekolah yaitu sebagai berikut :

- 1) R. Soeprapto Atmodirejo : 1961 – 1974
- 2) Abdul Moenir Soediro, B. A : 1974 – 1975
- 3) Drs. Muchsin : 1975 – 1977
- 4) Drs. Mintoro Hadisusanto : 1977 – 1989
- 5) Soebari, B.A Sidik : 1989 – 1991



- 6) Drs. Purnomo Sidik : 1991 – 1992
- 7) Muchtomi, B.A : 1992 – 1994
- 8) Mahjudi, B.A : 1994 – 1998
- 9) Dra. Supiyatun : 1998 – 2001
- 10) Drs. Kurniyanto Sukirman : 2001 – 2003
- 11) Drs. Sutopo : 2003 – 2009
- 12) Drs. Iskandar : 2009 – sekarang

**b. Visi SMA Negeri 1 Kendal**

“Mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur serta berprestasi tinggi di era global”.

**c. Misi SMA Negeri 1 Kendal**

- 1) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan SNP dan Program SBI.
- 2) Peningkatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), kepada seluruh warga SMA 1 Kendal melalui pelajaran Pendidikan Agama, dan mata pelajaran lainnya.
- 3) Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa untuk diterapkan di kehidupan sekolah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Meningkatkan sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan SBI.

- 5) Melaksanakan koordinasi dan kerja sama dengan semua stake holder yang ada.
- 6) Menyiapkan peserta didik untuk berprestasi tinggi baik bidang akademik maupun non akademik dan siap berkompetisi di era global.
- 7) Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi dari masing-masing komponen sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, peserta didik dan komite sekolah) SMA 1 Kendal.
- 8) Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik peraturan dan perundang-undangan tentang Kepegawaian maupun Kesiswaan

Pada Tahun ajaran 2012/2013 jumlah peserta didik SMA Negeri 1 Kendal adalah 1027 peserta didik. Sekolah ini memiliki 30 kelas dengan rincian 10 kelas untuk kelas X, 10 kelas untuk kelas XI, dan 10 kelas untuk kelas XII. Kelas X terdiri dari 337 peserta didik, sedangkan untuk kelas XI terdiri dari 338 peserta didik, dan untuk kelas XII terdiri dari 352 peserta didik.



Gambar 2. SMA Negeri 1 Kendal

#### **d. Tata Tertib sekolah**

SMA N 1 Kendal memiliki tata tertib yang ditujukan untuk semua warga sekolah seperti guru, siswa, staf TU, tenaga pendidik, dan kepala sekolah. Tata tertib untuk siswa dibuat dalam bentuk buku tata tertib yang masing-masing siswa mendapatkannya. Sedangkan untuk kepala sekolah guru, staf TU, dan karyawan dibuat sama. Tata tertib sekolah terlampir.

Secara keseluruhan tata tertib di SMA N 1 Kendal sudah dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah ditangani oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan guru BK. Pada tahap awal, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menegur siswa maksimal sampai tiga kali, setelah itu apabila siswa masih juga melakukan pelanggaran, barulah siswa diarahkan ke guru bimbingan dan konseling. Point maksimal pelanggaran tata tertib adalah 100 point. Apabila siswa sudah mencapai point maksimal maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah. Setiap hari jumat ada pengawasan khusus kepada siswa dengan adanya operasi oleh guru piket.

Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran siswa seperti pakaian seragam yang tidak rapi, umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki. Kantor guru berada di lantai atas sehingga pengawasan menjadi kurang maksimal. Operasi yang dilakukan setiap hari jumat pun terkadang tidak dijalankan oleh guru piket. Akan tetapi pelanggaran siswa mudah dilacak atau pasti ketahuan seperti siswa yang merokok, terlambat, dll.

## **B. Sasaran Penelitian**

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Pendekatan penelitian ada dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kendal adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya (Moleong, 2007:4).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010:14). Penelitian ini lebih bersifat memaparkan kondisi nyata di lapangan yang berkaitan dengan penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai

kearifan lokal pada pembelajaran sejarah. Penelitian dengan pendekatan kualitatif didukung oleh data tertulis maupun data hasil wawancara. penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 kendal.

Fokus penelitian menyinggung mengenai pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Pada dasarnya penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moleong, 2007:93). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kendal.
2. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah.
3. penguatan nilai karakter dengan kearifan lokal.

Dalam penelitian kuantitatif, jika setelah melakukan penelitian peneliti tidak menemukan adanya masalah yang difokuskan maka peneliti akan membatalkan penelitiannya. Sedangkan pada penelitian kualitatif peneliti tidak bisa membatalkan penelitiannya. Akan tetapi, peneliti akan merubah fokus penelitiannya (Sugiyono, 2010:336)

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari jumlah sumber data yang sedikit. Apabila belum mampu memberikan data yang lengkap, maka peneliti

mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiono, 2010:300). Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif ini sebagai berikut :

1. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung melalui wawancara dengan informan di lapangan dalam setting tertentu. Informan yang dipilih tentunya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan peneliti. Subyek dari penelitian ini adalah warga sekolah SMA Negeri 1 Kendal. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yaitu Rokhani, S.Pd., guru sejarah Enny Boedi Utami, S.Pd., dan beberapa siswa SMA Negeri 1 Kendal.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari sumbernya. Data ini bisa berasal dari buku yang memiliki keterkaitan dengan judul dan tema dari penelitian ini. selain itu, data sekunder ini juga diperoleh peneliti dari artikel-artikel, surat kabar elektronik, dan jurnal-jurnal pendidikan terkait judul penelitian. Data sekunder diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih luas bagi peneliti. Dengan demikian hasil penelitian dapat terungkap secara spesifik oleh peneliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Alat Pengumpulan Data**

Suatu penelitian membutuhkan adanya alat pengumpulan data sebagai alat ukur dalam proses penyusunan instrumen penelitian. Bagi peneliti, alat pengumpulan data berfungsi sebagai pedoman penyusunan

instrumen. Adanya alat pengumpulan data, diharapkan data-data yang diperoleh ketika penelitian dapat bersifat obyektif.

Untuk mendapatkan data-data yang obyektif tentang upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah, maka peneliti menetapkan ada delapan belas komponen nilai yang ditetapkan sebagai dasar untuk memperoleh data secara objektif, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut direduksi oleh peneliti menjadi 5 buah komponen secara umum, yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia, nilai yang berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri, nilai yang berkaitan dengan hubungannya dengan bangsa dan negara, dan nilai yang ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam sekitar.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Suatu penelitian membutuhkan adanya teknik yang tepat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, agar data yang diperoleh itu tepat sasaran dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Teknik-teknik dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara (*interview*)

Teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) atau lebih sering dikenal sebagai instrumen wawancara (Nazir, 2005:193-194). Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data secara langsung dari informan, dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).

Untuk mendapatkan data selengkap mungkin mengenai upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah, maka penulis juga melakukan wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam merupakan proses menggali informasi dari informan secara mendalam atau *in-depth interview*, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), jenis



wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam. Wawancara jenis ini dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya serta ide-idenya (Sugiyono, 2010:320).

Bukti atau alat pemerkuat bahwa peneliti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data adalah dengan menggunakan camera digital untuk mendokumentasikan gambar. Pendokumentasian tersebut diambil ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan atau wawancara dengan informan atau sumber data. Foto atau dokumentasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan tingkat keabsahan penelitian. Hal ini dikarenakan, dokumentasi tersebut menjadi bukti peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data. Proses pengambilan data dari wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa informan, diantaranya kepala sekolah atau wakasek bidang kurikulum, guru sejarah dan beberapa siswa SMA N 1 Kendal.

b. Pengamatan (*Observation*)

Teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir,

2005:175). Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data dengan mengamati obyek penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana proses penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah. Teknik pengamatan yang digunakan adalah pengamatan atau observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2010:312).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, teori, dalil, dan sebagainya. Alasan penggunaan dokumen digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007: 217). Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara. Teknik dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penulis. Dalam hal ini peneliti melakukan pendokumentasian data dengan mencari berbagai informasi terkait judul penelitian kepada pengurus Tata Usaha (TU), wakil Kepala sekolah, dan semua warga sekolah yang terkait.

Teknik pengumpulan data yang teruji keabsahan datanya harus melewati triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik

pengumpulan data dan sumber data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan dan teori (Moleong, 2007:330).

Peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan kajian pustaka yang digunakan dengan hasil wawancara serta hasil pengamatan atau observasi. Penggunaan triangulasi data dan membandingkan diharapkan data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan tingkat keabsahan datanya, karena data yang diperoleh telah dibandingkan dan dilihat dari berbagai sudut pandang.

#### **D. Analisa Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Proses ini dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif sering mengalami kesulitan (Sugiyono, 2010:333)

Menurut Bogdan dan Biklen dalam moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2007:248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2010:336).

Langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah adalah model Miles dan Huberman. Langkah-langkah tersebut adalah:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam hal ini peneliti mencari semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan melakukan pencatatan data yang ada di lapangan. Semua data yang diperoleh pada saat penelitian dikumpulkan apa adanya tanpa melihat keabsahan datanya. Dengan kata lain, Pada tahap pertama ini peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data yang berupa data mentah atau data yang belum mengalami proses verifikasi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

Peneliti awalnya membuat rangkuman hasil catatan lapangan yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendeskripsikan hasil observasi dan dokumentasi dengan kata-kata secara apa adanya dengan keadaan di lapangan. Lalu peneliti melakukan refleksi dengan membuat pendapat atau kesimpulan dari peneliti sendiri.

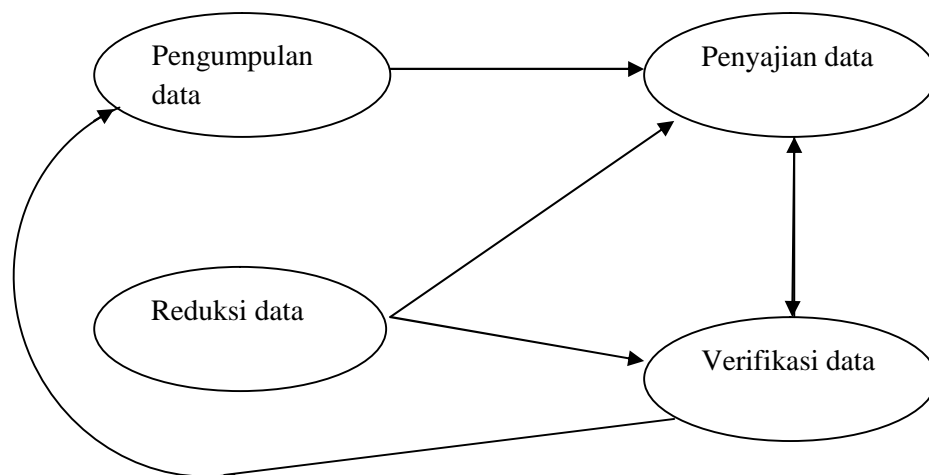
Kedua peneliti, membaca dan mempelajari semua data yang telah terkumpul. Dan menyusunnya dalam satuan wujud kalimat faktual dalam paragraf penuh. Setelah itu memberikan kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data dari sumbernya.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti memaparkan dengan teks yang bersifat deskriptif naratif. Peneliti juga menyajikan data dalam bentuk gambar-gambar untuk memperjelas penyajian data mengenai penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kendal.

#### d. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Kesimpulan adalah suatu tinjauan sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya (Sugiyono, 2010:337). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten. Hal ini dilakukan pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Tujuannya agar kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan data dari hasil penelitian yang berasal dari hasil pengamatan atau observasi terhadap pembelajaran sejarah oleh guru sejarah sebagai subjek penelitian, berbagai hasil wawancara, dan studi dokumentasi terhadap keadaan sekolah berkaitan dengan penguatan nilai karakter di sekolah tempat penelitian ini dilakukan. Informan dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang humas, guru sejarah, dan beberapa siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kendal.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Nilai-Nilai Karakter yang Di Tanamkan Pada Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 1 Kendal**

Pendidikan karakter atau sering dikenal sebagai pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang mengkaji nilai-nilai karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai luhur bangsa. Persepsi setiap individu maupun lembaga sekolah mengenai nilai karakter sangat beragam. Akan tetapi, ada beberapa nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum (Puskur). Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)

bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2011:52). Dari berbagai nilai karakter yang menjadi kajian pusat kurikulum tersebut sekolah diberi kebebasan untuk menambahi nilai-nilai karakter sendiri sesuai dengan kebutuhan sekolah dan latar belakang sekolah itu sendiri.

Nilai-nilai karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat membentuk karakter peserta didik. Penentuan nilai-nilai karakter ini sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya dan perkembangannya di masyarakat sekitar sekolah. Hal ini dilakukan karena penanaman nilai-nilai karakter tersebut luarannya adalah agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter di dalam kehidupan bermasyarakat yang mengalami perubahan terus menerus. Dengan demikian, pihak sekolah lah yang berhak menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik melalui pendidikan karakter disekolah. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh pendapat Wakil Kepala Sekolah bidang Humas Bapak Rokhani S.Pd bahwa :

“begini mas, nilai-nilai karakter disini adalah aplikasi dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh pusat kurikulum (puskur) dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Ya diantaranya ada nilai-nilai seperti nilai religius, kedisiplinan, cinta tanah air, tanggung jawab, kejujuran, Toleransi, peduli lingkungan, gemar membaca, kreatif dll” (wawancara 8 Juni 2013).

Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi di SMA Negeri 1 Kendal, Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah tersebut adalah sebagai berikut :



a. Religius

Nilai religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan salah satu nilai karakter utama dalam pembentukan karakter, karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dengan berbagai macam agama yang dianut oleh penduduknya seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Nilai religius juga merupakan salah satu visi dan misi sekolah yang utama yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Nilai religius biasanya ditanamkan pihak sekolah melalui pelajaran agama baik itu pelajaran agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain. Seperti halnya Di SMA Negeri 1 Kendal, berdasarkan hasil observasi, nilai religius ditanamkan pihak sekolah melalui pembelajaran Agama dan kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hal ini seperti dikatakan oleh Rokhani S.Pd bahwa :

“Kalau nilai religius ditanamkan melalui pelajaran agama Islam, dan jam tambahan pelajaran agama Katolik dan Kristen yang dilaksanakan pada hari Jumat ketika siswa Muslim melakukan ibadah sholat Jumat di sekolah. Selain itu, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan di bulan puasa seperti lomba Adzan, membaca Alquran di masjid sekolah dan mengadakan buka bersama seluruh siswa pada pertengahan bulan puasa. Nilai religius ini umumnya ditanamkan melalui pelajaran agama tapi bukan mustahil nilai religius ditanamkan

melalui pelajaran lain mas seperti PKn dan Sejarah”(wawancara 8 Juni 2013).



Gambar 4. Masjid SMA Negeri 1 Kendal  
(sumber: dokumentasi pribadi)

b. Jujur

Jujur merupakan Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan. Sekarang ini kejujuran adalah hal yang sangat sulit untuk ditemukan dalam diri seseorang. Hal ini bisa kita lihat mulai dari jual beli yang curang hingga kasus korupsi yang semakin mengakar. Oleh karena itu, nilai karakter jujur sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik berkaitan dengan pendidikan karakter disekolah. Penanaman nilai karakter jujur tersebut diharapkan akan mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang dapat dipercaya dimasa yang kan datang.

Berkaitan dengan pembiasaan nilai karakter jujur, pihak sekolah melakukan penanaman dengan mendirikan kantin kejujuran. Selain itu dalam pembelajaran siswa juga dilatih untuk berperilaku jujur dengan

melarang siswa untuk berbuat curang ketika ulangan dan ujian. Tujuannya adalah untuk melatih peserta didik agar berperilaku jujur. Hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Kendal menemukan adanya kantin kejujuran yang terletak disebelah kantin sekolah. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Rokhani S.Pd, bahwa :

“berkaitan dengan nilai jujur sekolah membiasakan siswa untuk berbuat jujur melalui kantin kejujuran dan melarang siswa untuk tidak mencontek sewaktu ulangan dan ujian”(wawancara 8 Juni 2013).



Gambar 5. Kantin Kejujuran SMA N 1 Kendal  
(sumber : dokumentasi pribadi)

#### c. Toleransi

Toleransi identik dengan sikap menghargai agama lain. Akan tetapi secara lebih luas toleransi dapat dimaknai sebagai Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pada dirinya. Hasil observasi menunjukkan pembiasaan nilai toleransi di SMA Negeri 1 Kendal cukup baik. Peserta didik di SMA Negeri 1 Kendal cukup heterogen, tidak hanya beragama Islam akan tetapi ada juga yang non-

Islam. Selain itu juga tidak semuanya berasal dari latar belakang suku Jawa, akan tetapi juga ada yang berasal dari suku lain.

Perbedaan lain juga ada dari segi lingkungan masyarakat peserta didik, peserta didik SMA N 1 Kendal ada yang berasal dari lingkungan masyarakat pegunungan yang relatif lebih tradisional dan juga dari wilayah pesisir pantai utara yang cenderung lebih modern. Meskipun demikian toleransi antar sesama peserta didik tetap terjaga keharmonisannya. Seperti dikatakan Rokhani S.Pd, bahwa :

“menanamkan toleransi disini ya dengan mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan. Oleh karena itu, toleransi disini lumayan bagus, siswa-siswa yang beragama lain tidak dimusuhi, ada juga siswa yang bukan orang Jawa, namun mereka tidak pernah mempermasalahkannya. Ketika pelajaran agama Islam, siswa non muslim biasanya memanfaatkan waktunya di perpustakaan.”(wawancara 8 Juni 2013).

#### d. Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap sekolah pasti menerapkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab yang biasanya tertulis dalam tata tertib sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendidik peserta didik untuk selalu taat pada peraturan dan agar peserta didik menjadi manusia yang baik. Nilai

karakter disiplin mencakup berbagai peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh siswa.

Di SMA Negeri 1 Kendal nilai karakter disiplin dan tanggung jawab juga tertulis di dalam peraturan tata tertib sekolah mencakup berbagai hal. Diantaranya adalah masuk sekolah sebelum bel jam pelajaran pertama berbunyi, anjuran mengenakan helm jika mengenakan sepeda motor ketika berangkat sekolah, memarkir kendaraan ditempat parkir dengan rapi, melepas jaket ketika masuk lingkungan sekolah, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Seperti diktakan Rokhani S.Pd, bahwa :

“nilai disiplin diterapkan disini tertulis dalam peraturan tata tertib sekolah, misalnya datang sekolah sebelum jam tujuh, memakai helm dalam berkendara dan tidak boleh membolos pelajaran. Jika melanggar siswa biasanya diberi sanksi oleh guru BK. Misalnya ada siswa yang tidak ikut jam pelajaran biasanya guru akan menyita tas sekolahnya dan diserahkan ke BK, esok harinya siswa diminta untuk mengambil sendiri.”(wawancara 8 Juni 2013).



Gambar 6. Parkir sepeda motor  
(sumber: dokumentasi pribadi)

e. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Nilai karakter cinta tanah air mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia terutama dikalangan peserta didik. Hal ini karena nilai tersebut bertujuan agar generasi muda peduli terhadap bangsa dan negaranya serta agar generasi muda bangga akan dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negara. Aplikasi nilai karakter ini biasanya melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan pada saat hari-hari besar nasional. Seperti hasil wawancara dengan Rokhani S.Pd, bahwa :

“nilai karakter cinta tanah air ini biasanya diterapkan pada saat upacara bendera hari senin dan hari nasional mas, seperti upacara 17 agustus, hari pahlawan, dll. Pelajaran yang paling tepat untuk menanamkan nilai ini ya sejarah sama PKN mas”(wawancara 8 Juni 2013).

f. Rasa Ingin Tahu dan Gemar Membaca

Rasa ingin tahu merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Sedangkan gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Kegemaran seseorang dalam membaca buku ataupun tulisan lain erat kaitannya dengan tinggi rendahnya rasa ingin tahu orang tersebut. Seorang siswa

yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, maka dia akan selalu menyempatkan waktunya untuk membaca meskipun sebentar. Sikap rasa ingin tahu juga biasanya ditunjukkan oleh siswa pada saat pembelajaran. Siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang lebih biasanya selalu bertanya pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Upaya pihak sekolah terkait penanaman nilai ini adalah dengan membangun gedung perpustakaan sekolah yang memiliki koleksi buku yang lumayan lengkap mulai dari ilmu pengetahuan, sastra hingga novel-novel laris. Oleh karena itu, perpustakaan SMA Negeri 1 Kendal pernah mendapat predikat perpustakaan terbaik tingkat propinsi Jawa Tengah. Hal ini seperti dikatakan oleh Rokhani S.Pd, bahwa :

“nilai karakter gemar membaca ya itu mas, buktinya ada perpustakaan yang sangat nyaman, didalamnya ada buku-buku bacaan yang cukup lengkap dan perpustakaan itu pernah mendapat piala sebagai perpustakaan terbaik jawa tengah, buktinya pialanya masih terpampang di perpustakaan tersebut.”(wawancara 8 Juni 2013).



Gambar 7. Perpustakaan SMA N 1 Kendal  
(sumber : dokumentasi pribadi)

g. Bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif merupakan Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Tindakan ini dilakukan dengan teman maupun dengan guru dan warga sekolah lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim yang kondusif dari semua elemen sekolah sehingga tercipta kerukunan antar warga masyarakat. Terkait dengan nilai karakter bersahabat dan komunikatif tersebut pihak sekolah melakukan pembiasaan dengan salim, sapa dan salam kepada guru ketika bertegur sapa. Hal ini dilakukan setiap hari pada pagi hari. Setiap pagi hari biasanya guru piket menunggu siswa di pintu masuk sekolah agar siswa yang datang bisa bersalaman dengan guru piket tersebut. Hal ini seperti di katakan oleh Rokhani S.Pd, bahwa :

“terkait nilai karakter bersahabat dan komunikatif disekolah, mas rizky bisa lihat dulu waktu PPL. Siswa yang datang kesekolah dibiasakan untuk salim, sapa dan salam dengan guru, bahkan mas rizky dan temen PPL juga dulu sering melakukannya kan. Hal ini dilakukan pada pagi dan selesai jam pelajaran terakhir.”(wawancara 8 Juni 2013).



Gambar 8. Siswa bersalaman dengan guru piket  
(sumber : dokumentasi pribadi)



#### h. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai karakter ini juga menjadi prioritas utama dalam pola pendidikan karakter Di Indonesia. hal ini karena desakan akan pentingnya menjaga lingkungan tetap hijau dalam menanggapi pemanasan global, menipisnya ozon dan berkurangnya penghasil oksigen bagi manusia. Nilai karakter ini bertujuan agar sekolah menghasilkan manusia-manusia yang senantiasa menjaga lingkungannya, peduli terhadap keberlangsungan hidup alam sekitar bagi generasi sesudahnya.

Penanaman nilai karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Kendal di aplikasikan melalui pengembangan kawasan sekolah yang hijau, penyediaan tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenis sampahnya, kegiatan jumat bersih, serta kegiatan tanam pohon yang diadakan dalam rangka menyambut hari ulang tahun SMA Negeri 1 Kendal. Hasil observasi ini didukung oleh pernyataan dari Rokhani S.Pd, bahwa :

“kalau dalam upaya menanamkan nilai karakter peduli lingkungan, yang dilakukan pihak sekolah ya itu, dengan menyediakan tempat sampah, menanam pohon di lingkungan sekolah agar hijau, seperti ruang hijau yang disamping perpustakaan itu, membiasakan kegiatan jumat bersih dan setiap ulang tahun SMA biasanya mengadakan acara tanam seribu

pohon, seperti yang pernah mas rizky ikuti ketika masih PPL, waktu penanaman pohon sengon di Pegandon itu lho mas.”(wawancara 8 Juni 2013).



Gambar 9. Tempat sampah beragam  
(sumber : dokumentasi pribadi)

i. Kreatif

Kreatif merupakan Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatifitas adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang terutama anak SMA. SMA sebagai lembaga pendidikan juga menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreatifitasnya. Karena sekolah juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki daya saing yang tinggi sehingga kreatifitas mutlak harus dimiliki setiap peserta didik.

Terkait nilai karakter kreatif, sekolah biasanya menanamkannya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Di SMA Negeri 1 Kendal sendiri ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bisa di ikuti oleh semua peserta didik. Mulai dari Pramuka, PMR,

berbagai kegiatan Olahraga, kesenian dan karya ilmiah. Seperti dikatakan Rokhani S.Pd, bahwa :

“nilai kreatif ya contohnya ditanamkan melalui berbagai kegiatan eskul seperti eskul musik kan tujuannya untuk mengasah bakat siswa dibidang musik mas, biar tambah kreatif lagi.”(wawancara 8 Juni 2013).

**Tabel 2. Pembiasaan nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Kendal**

No	Jenis Aktivitas dan Pembiasaan	Nilai Karakter yang Dikembangkan
1	Upacara Bendera diiringi Lagu Indonesia Raya oleh kelompok paduan suara	Cinta Tanah Air
2	Pemberian sanksi kepada siswa yang tidak beragkat pramuka	Kedisiplinan dan tanggung jawab
3	Melepas jaket ketika masuk gerbang sekolah	Kedisiplinan
4	Anjuran mengenakan helm sewaktu berangkat sekolah	Kedisiplinan
5	Pembiasaan sopan santun kepada semua warga sekolah	Bersahabat dan Komunikatif
6	Piket kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran	Peduli Lingkungan
7	Jumat bersih	Peduli Lingkungan
8	Memungut dan memasukkan sampah di tempat sampah	Peduli Lingkungan
9	Pemutaran lagu-lagu wajib/perjuangan dan lagu-lagu daerah	Cinta Tanah Air
10	Kantin kejujuran & <i>Lost Deposit Box</i>	Kejujuran
11	Pemasangan gambar-gambar pahlawan lokal dan nasional	Semangat Kebangsaan
12	Pembelajaran olah raga yang diawali dengan berbaris secara tertib dan berdoa.	Religius
13	Budaya antri dalam pelayanan di kantin, koperasi, perpustakaan, dan lain-lain	Kejujuran
14	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	Religius
15	Pembiasaan salam dan salim di gerbang sekolah	Bersahabat dan Komunikatif
16	Ibadah sholat jumat dan jam tambahan untuk non muslim	Religius
17	Pembiasaan masuk sekolah tepat waktu	Kedisiplinan dan

No	Jenis Aktivitas dan Pembiasaan	Nilai Karakter yang Dikembangkan
		tanggung jawab

## 2. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam menunjang penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu materi di dalam materi sejarah juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk memperkuat penanaman nilai karakter.

Menurut permendiknas nomor 22 tahun 2006, materi sejarah :

- a. mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- b. memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- c. menanamkan kesadaran dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

- d. sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Permendiknas, 2006:523).

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada (Kemendiknas, 2010:11). Hal ini juga berlaku terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang termasuk salah satu pengembangan budaya dan karakter.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada materi sejarah perlu ditransferkan dan ditanamkan kepada peserta didik terkait penguatan nilai karakter. Hal ini dilakukan mengingat dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada saja hambatan-hambatan yang di alami dalam proses penanaman nilai-nilai karakter terlebih lagi pada era global sekarang ini.

Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal dapat dibagi menjadi beberapa tahapan.

Ada tiga tahapan yang dilaksanakan oleh guru sejarah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaiannya.

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Kendal pada tanggal 22 - 29 Mei 2013, penyusunan rencana pembelajaran meliputi penyusunan silabus yang didalamnya disisipi dengan nilai-nilai karakter (lihat lampiran). Guru menyusun silabus dengan berpedoman pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan format penyusunannya sesuai dengan perangkat pembelajaran sejarah MGMP. Dari silabus tersebut kemudian guru mengembangkannya lagi menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan program sekolah yang mengadopsi pendidikan karakter. Seperti halnya silabus, RPP tersebut sudah disisipi nilai-nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter dari pusat kurikulum (lihat lampiran).

Hasil observasi dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Kendal menunjukkan bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh guru mata pelajaran sejarah dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas pelajaran, standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, strategi pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan,

kegiatan inti antara lain eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, serta kegiatan penutup, sumber belajar, dan nilai-nilai karakter serta ditindaklanjuti dengan adanya penilaian yang telah disetujui oleh kepala sekolah. Akan tetapi peneliti belum menemukan adanya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam RPP tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal tidak dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan Enny Boedi Utami S.Pd, bahwa :

“dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal saya tidak memasukkan di dalam RPP, akan tetapi cukup di sampaikan secara verbal dan spontan saat pelajaran mas. Karena dalam materi sejarah sendiri kan banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal”(wawancara 12 Juni 2013).

## b. Pelaksanaan Pembelajaran

### 1) Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh Enny Boedi Utami sebagai guru sejarah pada tanggal 22 Mei – 19 Juni 2013 dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan guru datang ke dalam kelas dengan tepat waktu. selanjutnya peserta didik mengucapkan salam kepada guru dilanjutkan dengan ketua kelas memimpin peserta didik mengucapkan doa dengan tiga bahasa yaitu Arab, Indonesia, dan Inggris. Setelah semua itu dilakukan guru mengecek kehadiran siswa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penanaman karakter disiplin.

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Elok Paikoh kelas x-1 yang menyatakan bahwa :

“iya benar pak, sebelum kegiatan pembelajaran guru selalu menyuruh siswa untuk berdoa, dan mengabsen siswa.”(wawancara 13 Juni 2013)

Pendapat Elok diperkuat oleh pendapat Nanda A. Yang menyatakan bahwa:

“iya pak, guru selalu menyuruh kami untuk berdoa sebelum pelajaran, baru kemudian mengabsen siswa.”( wawancara 13 Juni 2013)

## 2) Kegiatan Inti

Sesuai hasil wawancara dan observasi serta studi dokumentasi yang mulai dilakukan pada tanggal 22 Mei – 19 Juni 2013 dapat diketahui kegiatan inti pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a) Metode atau strategi pembelajaran

Menurut Kochhar, metode pembelajaran sejarah yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Membangkitkan minat yang besar dalam benak diri peserta didik.
- (2) Menanamkan nilai-nilai yang diperlukan, perlu yang pantas, dan kebiasaan kerja diantara para peserta didik.
- (3) Mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret, dan nyata.



- (4) Mengembangkan eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya.
- (5) Memiliki keleluasaan untuk aktivitas dan partisipasi peserta didik.
- (6) Menstimulasi keinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut.
- (7) Membangkitkan minat tentang materi dan teknik yang digunakan oleh para sejarawan agar peserta didik dapat memahami “bagaimana kami menulis sejarah” (Kochhar,2008:286).

Dalam proses pembelajaran sejarah, untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal guru sejarah menggunakan metode pembelajaran ceramah atau dongeng yang dikontekstualkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, metode pembelajaran kooperatif dan diskusi kelas. Dengan kata lain menggunakan metode (CTL). Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mempermudah menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik. Karena materi yang ada dikaitkan dengan kondisi nyata yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Metode bercerita atau mendongeng (*Telling Story*) pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya dengan menambahkan gerakan

tubuh, mengubah intonasi suara dan sebagainya. Jika diperlukan menggunakan alat peraga sederhana seperti replika atau gambar. Ditengah-tengah cerita siswa boleh berkomentar atau bertanya, tempat duduk pun diatur bebas (Samani, 2011:148). Cerita yang diambil oleh guru adalah cerita sejarah seperti cerita kepahlawanan, biografi singkat tokoh-tokoh sejarah, dan cerita-cerita rakyat yang populer. Namun hal terpenting adalah di akhir cerita guru meminta siswa membuat simpulan berdasarkan cerita tersebut dan mengambil pelajaran dari karakter yang ada pada tokoh dalam cerita.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Enny Boedi Utami S.Pd, tanggal 12 Juni 2013. Metode pembelajaran yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah metode ceramah atau *telling story*.

Pernyataan ini dibenarkan oleh Novia Yana S. siswa kelas x-1, yang mengatakan bahwa:

“bu enny seringnya menggunakan metode belajar ceramah, dongeng pak. Seperti cerita mengenai tokoh pahlawan dan cerita rakyat kota kendal.”wawancara 13 Juni 2013).

Pendapat Novia Yana S. di atas diperkuat oleh pernyataan Shafira Azza, bahwa:

“bu enny ngajarnya pake cerita pak, dan kita disuruh mengambil hikmah dari cerita tersebut, tapi kadang-kadang kita disuruh diskusi sama ke perpustakaan”(wawancara 13 Juni 2013).

## b) Media Pembelajaran

Dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah, media pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial karena berperan untuk mempermudah penyampaian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. berdasarkan hasil observasi tanggal 22 Mei – 19 Juni 2013 dapat diketahui selama proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal menggunakan berbagai media pembelajaran antara lain : LCD, PC Komputer, Lembar Kerja Siswa, buku paket dan slide gambar-gambar.

Menurut Enny Boedi Utami, S.Pd, selaku guru sejarah kelas X-1, media yang digunakan tidak ada media yang khusus. Hal ini seperti beliau kemukakan dalam wawancara bahwa:

“karena saya menggunakan metode belajar ceramah atau dongeng jadi gak ada media pembelajaran yang khusus untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pelajaran sejarah. Cukup menggunakan LCD, komputer, slide gambar, buku paket, dan LKS. Lebih efektif jika menggunakan ceramah, sedangkan media hanya untuk membantu memperjelas.”(wawancara 12 Juni 2013)

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Risma Anis S. salah seorang siswa kelas X-1, bahwa :

“kalau media yang digunakan bu Enny ya itu pak, ada komputer, LCD, buku paket, LKS dan slide gambar.(wawancara 13 Juni 2013)

Senada dengan pernyataan Risma, Shafira Azza yang juga merupakan siswa kelas X-1 (wawancara 13 Juni 2013)

mengungkapkan bahwa media yang digunakan oleh guru sejarah yaitu LCD, komputer, slide gambar, buku paket, dan LKS.

c) Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran bukan semata-mata diakhiri dengan guru mengucapkan salam, tetapi guru melakukan refleksi materi dari apa yang telah dipelajari pada kegiatan inti, selanjutnya menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, dalam kegiatan akhir guru sejarah selalu melakukan refleksi terhadap materi pelajaran untuk menarik suatu kesimpulan bersama peserta didik. Kegiatan berlanjut dengan guru memberikan penguatan kepada peserta didik berupa petuah-petuah agar peserta didik mempunyai karakter yang kuat. Guru kemudian memberikan tugas kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan doa, dan salam. Jika itu adalah jam terakhir pelajaran peserta didik keluar kelas dengan kegiatan salim kepada guru.

c. Evaluasi Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 22 Mei – 19 Juni 2013 menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh guru sejarah mencakup beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi guru sejarah tidak hanya berpedoman pada nilai hasil ulangan harian dan ulangan tengah

semester atau ulangan akhir semester , akan tetapi sikap peserta didik juga menjadi acuan penilaian oleh guru. Hal ini seperti pernyataan Enny Boedi Utami, S.Pd, bahwa :

“untuk evaluasi hasil belajar siswa, saya menggunakan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi tidak hanya nilai ulangan yang jadi pertimbangan nilai akhir, tapi sikap siswa di dalam kelas juga dinilai.”(wawancara 12 Juni 2013)

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Elok Paikoh salah seorang siswa kelas X-1 bahwa :

“untuk penilaian guru tidak hanya menilai dari ulangan saja, tapi juga sikap siswa pak. Hal ini contohnya ketika salah seorang teman saya ada yang ulangannya bagus-bagus tapi nilai di rapor jadi turun.”wawancara 13 Juni 2013)

Seperti yang dilakukan oleh setiap guru, guru sejarah juga melakukan program remedial bagi siswa yang nilai ulangan maupun nilai akhirnya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Remedial biasanya dilakukan oleh guru pada saat pulang sekolah atau pada saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan oleh siswa hingga siswa tersebut mencapai batas KKM.

### **3. Penguatan Nilai Karakter Melalui Kearifan Lokal**

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah bertujuan untuk menguatkan nilai karakter terkait upaya sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter. Seperti kita tahu, tujuan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada dasarnya sama bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan

peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia ( Samani dan Hariyanto, 2011: 52). Oleh karena itu, ada berbagai upaya untuk memperkuat karakter nilai karakter peserta didik yaitu dari pihak sekolah dan dari guru mata pelajaran. Salah satu peran guru dalam menanamkan karakter yaitu dengan model pendidikan sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi (wagiran, 2012:5). Dengan demikian siswa lebih mudah menerima masukan yang diberikan oleh guru. Hal itu tentu saja bisa dijadikan oleh guru sebagai bahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Hal ini juga sesuai pernyataan Wagiran (2012:5) bahwa Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan *empan papan*. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.

Nilai kearifan lokal akan menjadi tidak berguna tanpa wadah yang tepat untuk menyampaikannya. Oleh karena itu, pelajaran sejarah sangat dibutuhkan guna menunjang penyampaian nilai-nilai kearifan lokal. Pelajaran sejarah sangat tepat digunakan sebagai wadah pendidikan karakter karena sejarah adalah mata pelajaran yang tujuannya sebagai

pendidikan nilai dan moral pada akhirnya akan bermuara pada pengembangan watak atau karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai, moral dan karakter Pancasila ( I Gede Widja, 1989 : 23 ).

Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kendal, penguatan nilai-nilai karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal antara lain :

a. Nilai Religius, Toleransi dan Cinta Damai

Pada penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa nilai religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sejarah pada tanggal 22 Mei – 19 Juni 2013, guru sejarah melakukan penguatan pada nilai religius dengan menceritakan kisah perjalanan hidup Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu sembilan wali yang menyebarkan agama islam. Secara singkat guru menceritakan bagaimana cara Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam dengan damai yaitu menggunakan wayang dan tembang jawa sebagai media dakwah. Seperti kita tahu bahwa tokoh wayang merupakan tokoh yang berasal dari agama hindu. Hal ini tentunya mengajarkan bagaimana siswa agar hidup berdampingan antar pemeluk agama lain. Sesuai dengan pernyataan Enny Boedi Utami, S.Pd, bahwa :

“untuk memperkuat nilai karakter religius ya dengan menceritakan kisah perjalanan wali misalnya sunan kalijaga, dari situ kan siswa bisa memperoleh satu karakter religius dan toleransi antar umat beragama.”(wawancara 12 Juni 2013)

## b. Nilai Jujur

Selain melalui kantin kejujuran pembiasaan nilai karakter jujur juga dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Sikap jujur sering dimaknai sebagai Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Dalam menguatkan nilai karakter jujur Enny Boedi Utami menanamkannya dengan cerita mengambil pelajaran dari pribadi raja-raja di Jawa yang memiliki sifat *mulat sarira hangrasa wani* yang berarti mawas diri dan berani menyatakan apa yang dirasakan dengan jujur dan terbuka. Hal ini mengajarkan siswa untuk berani berkata jujur tanpa menyembunyikan kebenaran. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara dengan Enny Boedi Utami, S.Pd, tanggal 12 Juni 2013 bahwa :

“untuk menguatkan nilai jujur, saya menggunakan biografi raja-raja di Jawa yang memiliki sifat jujur dan *mulat sarira hangrasa wani*. Selain itu saya juga menerapkannya saat ulangan, dimana yang ketahuan mencontek akan dikeluarkan dari ruangan.”

## c. Nilai Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Cinta tanah air adalah nilai karakter yang paling banyak digali dalam pembelajaran sejarah hal ini karena materi dalam pembelajaran sejarah berisi tentang uraian dari perjuangan para pahlawan sehingga siswa memiliki rasa cinta tanah air setelah mempelajari sejarah. Nilai ini sendiri dimaknai sebagai Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang



menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Dalam upaya penguatan terhadap nilai karakter cinta tanah air, guru sejarah Enny Boedi Utami, S.Pd dalam wawancara 12 Juni 2013 mengatakan bahwa Guru sejarah memanfaatkan kisah perjuangan tokoh lokal sebagai cara mewariskan sikap cinta tanah air kepada peserta didik yaitu mengenai perjuangan Sultan Agung dan Tumenggung Bahurekso yang melakukan penyerangan terhadap VOC ke Batavia. Dari peristiwa tersebut siswa mengambil nilai dimana tokoh tersebut menunjukkan kepedulian terhadap tanah air yang tengah dijajah oleh VOC. Berikut adalah pernyataannya :

“Nilai cinta tanah air saya tanamkan dengan memanfaatkan kisah perjuangan tokoh lokal mengenai perjuangan Sultan Agung dan Tumenggung Bahurekso yang melakukan penyerangan terhadap VOC ke Batavia. Dari peristiwa tersebut siswa mengambil nilai dimana tokoh tersebut menunjukkan kepedulian terhadap tanah air yang tengah dijajah oleh VOC. selain itu juga dengan menceritakan perjuangan para tokoh-tokoh pahlawan seperti jenderal sudirman, bung karno dll.”

#### d. Nilai Kerja keras

Nilai kerja keras dimaknai sebagai sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi segala hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam menguatkan nilai karakter kerja keras guru sejarah menggunakan petuah jawa yang

berbunyi *ana dina, ana upa, ora obah ora mamah* yang memiliki arti ada hari ada nasi, tidak bergerak tidak makan. Petuah ini dimaksudkan agar siswa senantiasa bekerja keras setiap menghadapi tugas apapun, karena tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang akan diperoleh. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Enny Boedi Utami, S.Pd, tanggal 12 juni 2013 bahwa :

“nilai karakter kerja keras dikuatkan dengan petuah-petuah jawa, salah satunya *ana dina ana upa, ora obah ora mamah* petuah ini mengajarkan siswa agar selalu berusaha dan bekerja keras dalam menggapai tujuan hidup.”

e. Bersahabat dan Komunikatif

Untuk memperkuat nilai tersebut, guru sejarah selalu berujar dengan petuah *Aja dumeh* , *Aja dumeh* merupakan salah satu nilai kearifan lokal dalam bentuk petuah yang mempunyai makna jangan mentang-mentang atau jangan sombong, jangan suka memamerkan diri, jangan meremehkan orang lain, dan jangan menghina orang lain. Nilai ini merupakan bentuk penguatan karakter yang ditanamkan oleh guru sejarah melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Tujuannya agar siswa selalu menghargai teman dan gurunya dan bersikap bersahabat.

Berdasarkan wawancara dengan Enny Boedi Utami, S.Pd, tanggal 12 juni 2013 bahwa untuk menguatkan karakter bersahabat dan komunikatif guru sejarah memberikan petuah sederhana yang berbunyi *aja dumeh* yang berarti jangan sombong. tujuannya agar siswa mempunyai sifat bersahabat, tidak sombong dan menghargai

orang lain terutama guru. Guru memberikannya ketika selesai pelajaran dikelas dan siswa diminta untuk mengingatnya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menguatkan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah, Enny Boedi Utami, S.Pd, melaksanakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada saat pembelajaran di dalam kelas. Adapun contohnya yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang berkarakter kepada peserta didik, menasehati dengan petuah-petuah jawa, menceritakan tokoh-tokoh yang bisa diambil karakter baiknya dan mengingatkan peserta didik untuk selalu berbuat baik, dan memotivasi peserta didik agar selalu berbuat baik.

Penguatan nilai karakter dengan nilai-nilai kearifan lokal ini didukung oleh materi sejarah yang didalamnya (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan, (3) menanamkan kesadaran dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa, (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, (5) berguna

untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Permendiknas, 2006:523).

## **B. Pembahasan**

### **1. Nilai-Nilai Karakter yang Di Tanamkan Pada Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 1 Kendal**

Konsep nilai-nilai karakter yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang dikembangkan oleh pusat kurikulum. Dimana ada delapan belas nilai karakter yang menjadi acuan bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Diantaranya yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) man anah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai yang sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui pusat kurikulum tersebut tidak menjadi satu-satunya acuan nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kendal. Nilai-nilai karakter yang ada dapat ditambahkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks materi yang akan diajarkan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui serangkaian kegiatan dan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Selain itu pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah dan mata pelajaran lain sesuai aturan dari pemerintah. Pemilihan nilai-nilai

karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik juga dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar ada keterkaitan antara nilai-nilai karakter dengan materi sehingga peserta didik mudah memahami materi dan menerima nilai karakter tersebut.

## **2. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah**

Guru sejarah menggunakan proses belajar mengajar untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah dilakukan oleh guru sejarah dengan cara spontan ketika melakukan proses pembelajaran. Guru sejarah tidak menyertakannya kedalam RPP maupun silabus. RPP dan Silabus hanya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru masuk kelas, siswa kemudian berdoa dan mengucapkan salam. Setelah itu guru mempersensi kehadiran siswa sebagai bentuk kedisiplinan. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengulang materi yang diajarkan pada minggu sebelumnya dengan memberi siswa beberapa pertanyaan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, dimana guru memberikan materi dan mulai menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk menguatkan nilai karakter peserta didik. Kemudian kegiatan penutup di akhiri dengan refleksi dan salam.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan metode ceramah, dongeng atau bercerita (*telling story*). Metode ini memudahkan guru untuk mengkaitkan materi dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik. Guru biasanya menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada tengah-tengah materi yang disampaikan dan pada saat refleksi materi.

Media pembelajaran yang digunakan tidak ada yang khusus. Diantaranya yaitu LCD, Komputer PC, slide gambar, buku paket, dan LKS. Sementara itu, proses penilaian yang dilakukan oleh guru yaitu dengan penggabungan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya agar siswa tidak terpaku pada perolehan nilai yang baik, akan tetapi pada perubahan sikap kearah yang lebih baik juga.

### **3. Penguatan Nilai Karakter Melalui Kearifan Lokal**

Konsep penguatan dalam penelitian ini adalah upaya menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkahnya. Ada beberapa nilai karakter yang dikuatkan oleh guru sejarah SMA negeri 1 Kendal, diantaranya adalah nilai religius yang dikuatkan melalui kearifan lokal perjalanan tokoh walisanga yang menyebarkan agama Islam dengan jalan damai, nilai cinta tanah air yang diperkuat dengan sejarah penyerangan oleh Sultan Agung pada VOC di Batavia, dan berbagai petuah-petuah yang bertujuan memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik dalam rangka pendidikan karakter. Petuah-petuah itu

diantaranya adalah *aja dumeh, mulat sarira hangrasa wani, dan ana dina ana upo ora obah ora mamah.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Proses penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah di SMA negeri 1 Kendal sudah berjalan cukup baik. Akan tetapi guru sejarah harus lebih banyak lagi menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai alternatif model pendidikan karakter mengingat banyak dan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang bisa digunakan sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal sesungguhnya sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menghasilkan manusia-manusia yang baik dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah yang merupakan pendidikan moral.

Hasil penelitian upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA negeri 1 Kendal diantaranya :

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada proses pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kendal sudah baik, karena sekolah tidak hanya mengadopsi dari nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh pusat kurikulum saja tetapi sekolah juga menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah dan kebutuhan yang mendasari sekolah. Selain itu, sekolah juga



melengkapi sarana dan prasarana serta kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk proses pembiasaan dan penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

2. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di SMA negeri 1 Kendal tidak dicantumkan dalam Silabus maupun RPP. Akan tetapi guru menginternalisasikannya secara spontan pada proses pembelajaran. Metode yang sering digunakan oleh guru sejarah adalah ceramah atau bercerita dan metode diskusi.
3. Penguatan nilai karakter melalui nilai kearifan lokal yang ditanamkan pada pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan diantaranya Walisanga, Sultan agung, Tumenggung Bahurekso, dan petuah-petuah yang berbunyi *aja dumeh, mulat sarira hangsara wani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah* dll.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik hendaknya diperkuat lagi dengan berbagai kegiatan yang menunjang peserta didik untuk menerapkan dan membiasakan nilai-nilai karakter tersebut.
2. Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal hendaknya diintegrasikan dalam silabus dan RPP sehingga mempermudah guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal.
3. Nilai-nilai kearifan lokal yang akan ditanamkan pada pembelajaran sejarah hendaknya diperkaya lagi sehingga penguatan nilai-nilai karakter akan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.
- Elaine B. Jonhson. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung:MLC.
- Gunawan, Restu.2008. Makalah:*Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra*.
- Hadi, Sutrisno.2001. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis jilid 2*. Yogya: Andi.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pressindo
- Kochhar, S.K. 2008. Pembelajaran Sejarah: *Teaching of History*. Jakarta: P.T Grasindo.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang:UM Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Ibda'*: Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 5, No. 1. Hlm 27-38.
- Ryi. 2000. Pendidikan Nila Untuk Pembentukan Karakter Manusia. *Harian Kompas*, Rabu 3 Mei 2000.
- Samani, Muclhas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad.2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang:Unnes Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Albeta.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Su'ud, Abu. 2007. *Revitalisasi Pendidikan IPS*. Semarang : FIS UNNES.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana". *Jurnal Kearifan Lokal*. Tahun II, No. 3. Hlm 329-339.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta:Depdikbud.

Wiratha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Sumber Internet :

<http://airenihertini.blogspot.com/2011/11/bentuk-bentuk-kearifan-nasional-dalam.html>

<http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf>

<http://roredonggala.wordpress.com/2013/02/12/mengintegrasikan/>

<http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm>

<http://www.Kendalkab.go.id/index.php/2012-09-11-01-57-51/tentang-Kendal/slogan-daerah>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Pedoman Observasi

## PEDOMAN OSERVASI

UPAYA PENGUATAN NILAI KARAKTER MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS X-1 SMA NEGERI 1 KENDAL TAHUN AJARAN 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedoman observasi, adapun aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

## A. Objek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Kendal.
  - a. Profil Sekolah
  - b. Letak Sekolah(Latar belakang berdirinya sekolah).
  - c. Visi dan Misi Sekolah
  - d. Tata tertib dan jumlah siswa di Sekolah

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis pada objek penelitian dengan melihat instrumen sebagai pedoman. Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Unsur yang diamati	Keterangan				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Pendahuluan					
	a. Memberikan apersepsi					

	b. Menjelaskan tujuan pembelajaran					
	c. Memberikan motivasi awal					
2.	Kegiatan Inti Pembelajaran					
	a. Mengaitkan materi, pengetahuan awal, kemampuan dan pengalaman siswa					
	b. Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas					
	c. Mampu menarik minat dan perhatian siswa					
	d. Menggunakan metode pembelajaran bervariasi					
	e. Mampu menciptakan persaingan dan kerja sama kelompok					
	f. Mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa					
	g. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan					
	h. Memberikan pujian atas keberhasilan siswa					
	i. Memberikan komentar atas hasil kerja siswa					
	j. Mampu memberikan humor disela-					

	sela pelajaran					
	k. Antusiasme siswa dalam pembelajaran					
	l. Antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas					
	m. Guru selalu berpedoman dengan RPP yang dibuat					
	n. Minat siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan.					
	o. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran					
	p. Variasi metode pembelajaran					
	q. Memberikan penguatan pada siswa					
	r. Menanamkan nilai-nilai Kearifan Lokal					
	s. Memberikan hukuman dan teguran					
3.	Kegiatan Penutup					
	t. Melakukan refleksi, rangkuman materi dengan melibatkan siswa					
	u. Memberikan tugas sebagai penguatan untuk siswa					
	v. Memberikan pesan motivasi kepada siswa					
	w. Pendapat siswa diutarakan					
	x. Memberikan penilaian khusus					

	terhadap nilai-nilai karakter siswa					
--	-------------------------------------	--	--	--	--	--

Keterangan :

1. Tidak dilakukan
2. Kurang baik dilakukan
3. Cukup dilakukan dengan baik
4. Dilakukan dengan baik
5. Dilakukan dengan sangat baik



## Lampiran 2. Pedoman Wawancara

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

#### **Wawancara dengan Kepala Sekolah**

Nama Informan:

Tanggal :

Lama Jabatan :

#### **Daftar Pertanyaan**

1. Apa visi dan misi sekolah?
2. Apakah visi dan misi tersebut sudah berjalan dengan baik?
3. Apakah sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter?
4. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa SMA N 1 Kendal?
5. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai religius kepada siswa?
6. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai jujur kepada siswa?
7. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai toleransi kepada siswa?
8. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai disiplin kepada siswa?
9. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai kerja keras kepada siswa?
10. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai kreatif kepada siswa?
11. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai mandiri kepada siswa?
12. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai demokratis kepada siswa?
13. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai rasa ingin tahu kepada siswa?
14. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai semangat kebangsaan kepada siswa?

15. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai cinta tanah air kepada siswa?
16. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai menghargai prestasi kepada siswa?
17. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai bersahabat dan komunikatif kepada siswa?
18. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai cinta damai kepada siswa?
19. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai gemar membaca kepada siswa?
20. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai peduli lingkungan kepada siswa?
21. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai peduli sosial kepada siswa?
22. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai tanggung jawab kepada siswa?
23. Apakah sejauh ini penanaman nilai-nilai karakter disekolah sudah bisa dikatakan berhasil?

## INSTRUMEN PENELITIAN

### Wawancara dengan guru

Nama Informan:

Tanggal :

Mapel :

#### Daftar Pertanyaan

1. Penguatan nilai karakter
  - a. Apa yang ibu ketahui tentang nilai-nilai kearifan lokal?
  - b. Bagaimana ibu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah?
  - c. Apakah dengan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah dapat menguatkan nilai karakter siswa?
  - d. Apa saja nilai karakter yang ibu tanamkan pada benak para siswa?  
Sebutkan!
  - e. Bagaimana cara ibu menanamkan nilai religius kepada siswa?
  - f. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai kejujuran kepada siswa?
  - g. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa?
  - h. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai disiplin kepada siswa?
  - i. Bagaimana cara ibu menanamkan nilai kerja keras kepada siswa?
  - j. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai kreatif kepada siswa?
  - k. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai mandiri kepada siswa?

- l. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai demokratis kepada diri siswa?
  - m. Bagaimana cara ibu menanamkan nilai rasa ingin tahu kepada siswa?
  - n. Bagaimana cara ibu menanamkan nilai semangat kebangsaan kepada siswa?
  - o. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan cinta tanah air kepada siswa?
  - p. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai menghargai prestasi kepada siswa?
  - q. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai bersahabat/komunikatif kepada siswa?
  - r. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai cinta damai kepada siswa?
  - s. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai gemar membaca kepada siswa?
  - t. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan peduli lingkungan kawan kepada diri siswa?
  - u. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai peduli sosial kepada siswa?
  - v. Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa?
2. Metode pembelajaran
- a. Metode apa saja yang cocok digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah?
  - b. Bagaimanakah penerapan metode tersebut?

3. Media dan alat pembelajaran
  - a. Alat atau media apa saja yang diperlukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah?
  - b. Apakah semuanya sudah tersedia? Apabila tidak tersedia, apa penggantinya?
4. Evaluasi belajar mengajar
  - a. Apakah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dimasukan untuk mengevaluasi? Mengapa?
  - b. Bagaimana sistem evaluasi hasil belajar yang ibu terapkan?
  - c. Apakah ada remedial?
  - d. Apa tujuan dilaksanakan program pengayaan dan remedial? Dan kapan pelaksanaannya?

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

### **Wawancara dengan siswa**

Nama Informan:

Tanggal :

Kelas :

#### **Daftar Pertanyaan**

1. Apakah cara mengajar ibu guru sejarah menarik? Mengapa?
2. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar?
3. Apakah guru sejarah sering menggunakan media? Misal gambar, peta, globe, CD,OHP dan LCD dalam pembelajaran?
4. Apakah guru mengajak untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran?
5. Apakah guru sejarah memberi contoh karakter yang baik?
6. Apakah adik tahu tentang nilai-nilai karakter?
7. Apakah guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah?
8. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi hasil belajar?
9. Apakah di luar sekolah anda mengamalkan nilai-nilai karakter?

## Lampiran 3. Hasil Pengamatan

Petunjuk : Berilah tanda cek (V) pada kolom yang tersedia.

No.	Unsur yang diamati	Keterangan				
		1	2	3	4	5
1.	Kegiatan Pendahuluan					
	a. Memberikan apersepsi				V	
	b. Menjelaskan tujuan pembelajaran			V		
	c. Memberikan motivasi awal					V
2.	Kegiatan Inti Pembelajaran					
	d. Mengaitkan materi, pengetahuan awal, kemampuan dan pengalaman siswa					V
	e. Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas				V	
	f. Mampu menarik minat dan perhatian siswa					V
	g. Menggunakan metode pembelajaran bervariasi			V		
	h. Mampu menciptakan persaingan dan kerja sama kelompok				V	
	i. Mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa					V
	j. Menciptakan suasana belajar yang					V

	kondusif dan menyenangkan					
	k. Memberikan pujian atas keberhasilan siswa				V	
	l. Memberikan komentar atas hasil kerja siswa				V	
	m. Mampu memberikan humor disela-sela pelajaran					V
	n. Antusiasme siswa dalam pembelajaran				V	
	o. Antusiasme siswa dalam mengerjakan tugas				V	
	p. Guru selalu berpedoman dengan RPP yang dibuat				V	
	q. Minat siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan.					V
	r. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran					V
	s. Variasi metode pembelajaran			V		
	t. Memberikan penguatan pada siswa				V	
	u. Menanamkan nilai-nilai Kearifan Lokal				V	
	v. Memberikan hukuman dan teguran				V	
3.	Kegiatan Penutup					
	w. Melakukan refleksi, rangkuman				V	



	materi dengan melibatkan siswa					
	x. Memberikan tugas sebagai penguatan untuk siswa				V	
	y. Memberikan pesan motivasi kepada siswa				V	
	z. Pendapat siswa diutarakan			V		
	aa. Memberikan penilaian khusus terhadap nilai-nilai karakter siswa				V	

Keterangan :

1. Tidak dilakukan
2. Kurang baik dilakukan
3. Cukup dilakukan dengan baik
4. Dilakukan dengan baik
5. Dilakukan dengan sangat baik

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Wawancara dengan Kepala Sekolah**

Nama Informan : Rokhani S.Pd  
Tanggal : 8 Juni 2013  
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

**Daftar Pertanyaan**

1. Apa visi dan misi sekolah?

*Visi dan misi sekolah bisa dilihat dihalaman web SMA Negeri 1 Kendal.*

2. Apakah visi dan misi tersebut sudah berjalan dengan baik?

*Sejauh ini ya berjalan dengan cukup baik*

3. Apakah sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter?

*Sudah mas.*

4. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa SMA N 1 Kendal?

*begini mas, nilai-nilai karakter disini adalah aplikasi dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh pusat kurikulum (puskur) dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Ya diantaranya ada nilai-nilai seperti nilai religius, kedisiplinan, cinta tanah air, tanggung jawab, kejujuran, Toleransi, peduli lingkungan, gemar membaca, kreatif dll.*

5. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai religius kepada siswa?

*kalau nilai religius ditanamkan melalui pelajaran agama islam mas, dan jam tambahan pelajaran agama khatolik dan kristen yang dilaksanakan pada hari jumat ketika siswa muslim melakukan ibadah sholat jumat disekolah. Selain itu, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dibulan puasa seperti lomba Adzan, membaca Alquran di masjid sekolah dan mengadakan buka bersama seluruh siswa pada pertengahan bulan puasa. Nilai religius sih umumnya ditanamkan melalui pelajaran agama tapi bukan mustahil nilai religius ditanamkan melalui pelajaran lain mas seperti PKn dan Sejarah*

**6.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai jujur kepada siswa?

*berkaitan dengan nilai jujur sekolah membiasakan siswa untuk berbuat jujur melalui kantin kejujuran dan melarang siswa untuk tidak mencontek sewaktu ulangan dan ujian.*

**7.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai toleransi kepada siswa?

*Menanamkan toleransi disini ya dengan mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan. Oleh karena itu, toleransi disini lumayan bagus, siswa-siswa yang beragama lain tidak dimusuhi, ada juga siswa yang bukan orang jawa, namun mereka tidak pernah mempermasalahkannya. Ketika pelajaran agama islam, siswa non muslim biasanya memanfaatkan waktunya di perpustakaan.*

**8.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai disiplin kepada siswa?

*nilai disiplin diterapkan disini tertulis dalam peraturan tata tertib sekolah, misalnya datang sekolah sebelum jam tujuh, memakai helm dalam berkendara dan tidak boleh membolos pelajaran. Jika melanggar siswa biasanya diberi sanksi oleh guru BK. Misalnya ada siswa yang tidak ikut jam pelajaran biasanya guru akan menyita tas sekolahnya dan diserahkan ke BK, esok harinya siswa diminta untuk mengambil sendiri.*

**9. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai kerja keras kepada siswa?**

*Nilai kerja keras salah satunya ya diupayakan dengan mengadakan berbagai kegiatan lomba-lomba antar kelas, dari rangkaian kegiatan itu kan siswa dituntut untuk bekerja keras agar kelasnya menjadi yang terbaik diantara kelas lainnya.*

**10. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai kreatif kepada siswa?**

*nilai kreatif ya contohnya ditanamkan melalui berbagai kegiatan eskul seperti eskul musik kan tujuannya untuk mengasah bakat siswa dibidang musik mas, biar tambah kreatif lagi.*

**11. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai mandiri kepada siswa?**

*Nilai mandiri ditanamkan oleh semua guru mapel melalui pemberian tugas individu dan melarang siswa mencontek sewaktu ulangan.*

**12. Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai demokratis kepada siswa?**

*Nilai demokratis juga diupayakan oleh guru dalam pembelajaran. Kalau saya kan guru fisika jadi saya mengupayakannya dengan mempersilahkan siswa mengemukakan pendapat maupun pertanyaan saat praktek.*

**13.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai gemar membaca kepada siswa?

*nilai karakter gemar membaca ya itu mas, buktinya ada perpustakaan yang sangat nyaman, didalamnya ada buku-buku bacaan yang cukup lengkap dan perpustakaan itu pernah mendapat piala sebagai perpustakaan terbaik jawa tengah, buktinya pialanya masih terpampang di perpustakaan tersebut.*

**14.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai cinta tanah air kepada siswa?

*nilai karakter cinta tanah air ini biasanya diterapkan pada saat upacara bendera hari senin dan hari nasional mas, seperti upacara 17 agustus, hari pahlawan, dll. Pelajaran yang paling tepat untuk menanamkan nilai ini ya sejarah sama PKn mas.*

**15.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai semangat kebangsaan kepada siswa?

*Ya sama dengan cinta tanah air tadi, melalui upacara bendera.*

**16.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai menghargai prestasi kepada siswa?

*Terkait nilai ini, pihak sekolah menerapkan aturan bahwa siswa yang memiliki piagam atau prestasi akademik maupun non akademik akan punya kesempatan lebih besar untuk bersekolah disini. sekolah juga akan memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi dan kurang mampu.*

**17.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai bersahabat dan komunikatif kepada siswa?

*terkait nilai karakter bersahabat dan komunikatif disekolah, mas rizky bisa lihat dulu waktu PPL. Siswa yang datang kesekolah dibiasakan untuk salim, sapa dan salam dengan guru, bahkan mas rizky dan temen PPL juga dulu sering melakukannya kan. Hal ini dilakukan pada pagi dan selesai jam pelajaran terakhir.*

**18.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai cinta damai kepada siswa?

*Nilai cinta damai ya dibiasakan dengan menanamkan sikap toleransi antar sesama dan memberi sanksi bagi siswa yang terlibat tawuran.*

**19.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai rasa ingin tahu kepada siswa?

*Nilai ini ya sama seperti gemar membaca, jadi ya melalui perpustakaan, karena perpustakaan kan bisa memupuk sikap rasa ingin tahu siswa.*

**20.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai peduli lingkungan kepada siswa?

*kalau dalam upaya menanamkan nilai karakter peduli lingkungan, yang dilakukan pihak sekolah ya itu, dengan menyediakan tempat sampah, menanam pohon di lingkungan sekolah agar hijau, seperti ruang hijau yang disamping perpustakaan itu, membiasakan kegiatan jumat bersih dan setiap ulang tahun SMA biasanya mengadakan acara tanam seribu pohon, seperti yang pernah mas rizky ikuti ketika masih PPL, waktu penanaman pohon sengon di Pegandon itu lho mas.*

**21.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai peduli sosial kepada siswa?

*Nilai peduli sosial diupayakan sekolah melalui berbagai kegiatan seperti baksos, donor darah, penanaman pohon yang biasanya dilakukan pada serangkaian acara ulang tahun SMA.*

**22.** Bagaimana cara sekolah membiasakan nilai tanggung jawab kepada siswa?

*Tanggung jawab ya berkaitan dengan disiplin tadi. Jadi ya siswa harus menaati tata tertib sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai siswa.*

**23.** Apakah sejauh ini penanaman nilai-nilai karakter disekolah sudah bisa dikatakan berhasil?

*Sejauh ini sudah cukup baik, pembiasaan-pembiasaan terkait penanaman nilai karakter berjalan dengan lancar.*

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara dengan guru

Nama Informan : Enny Boedi Utami, S.Pd.

Tanggal : 12 Juni 2013

Mapel : Sejarah

### Daftar Pertanyaan

#### 1. Penguatan nilai karakter

- a. Apa yang ibu ketahui tentang nilai-nilai kearifan lokal?

*Nilai kearifan lokal ya, hal-hal baik yang dimiliki oleh komunitas tertentu.*

*Biasanya berupa petuah-petuah, hikmah dari cerita rakyat dan kehidupan tokoh-tokoh jawa terkemuka.*

- b. Bagaimana ibu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah?

*Dengan memberikan cerita-cerita kemudian siswa saya suruh mengambil hikmah dari kejadian tersebut.*

- c. Apakah internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah dimasukkan dalam RPP dan silabus?

*dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal saya tidak memasukkan di dalam RPP, akan tetapi cukup di sampaikan secara verbal dan spontan saat pelajaran mas. Karena dalam materi sejarah sendiri kan banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.*



- d. Apa saja nilai karakter yang ibu tanamkan pada benak para siswa?  
Sebutkan!

*Apa saja ya, yang jelas cukup banyak, seperti religius, toleransi, cinta tanah air, kerja keras, jujur, disiplin dll.*

- e. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai religius kepada siswa?  
*untuk memperkuat nilai karakter religius ya dengan menceritakan kisah perjalanan wali misalnya sunan kalijaga, dari situ kan siswa bisa memperoleh satu karakter religius dan toleransi antar umat beragama.*

- f. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai kejujuran kepada siswa?  
*untuk menguatkan nilai jujur, saya menggunakan biografi raja-raja di jawa yang memiliki sifat jujur dan mulat sarira hangrasa wani. Selain itu, saya juga menerapkannya saat ulangan, dimana yang ketahuan mencontek akan dikeluarkan dari ruangan.*

- g. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai toleransi kepada siswa?  
*Ya dari cerita sunan kalijaga yang menyebarkan agama Islam dengan jalan damai. Itu kan bentuk toleransi.*

- h. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai disiplin kepada siswa?  
*Siswa selalu saya ajarkan untuk disiplin yaitu dengan menyuruh siswa untuk selalu tepat waktu dalam segala hal.*

- i. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai kerja keras kepada siswa?  
*nilai karakter kerja keras dikuatkan dengan petuah-petuah jawa, salah satunya ana dina ana upa, ora obah ora mamah petuah ini mengajarkan*

*siswa agar selalu berusaha dan bekerja keras dalam menggapai tujuan hidup.*

- j. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai kreatif kepada siswa?

*Ya dengan memberikan tugas kelompok berupa makalah, dari situ akan muncul sikap kreatif siswa mas.*

- k. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai mandiri kepada siswa?

*Kalau nilai mandiri saya tanamkan dengan memberi tugas mandiri atau tugas individu dan melarang siswa untuk mencontek pada saat ulangan.*

- l. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai demokratis kepada diri siswa?

*Nilai demokratis saya terapkan pada saat pembelajaran diskusi, ketika itu siswa akan belajar untuk berpendapat, bertanya dan menghargai pendapat orang lain.*

- m. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai rasa ingin tahu kepada siswa?

*Biasanya saya memberikan stimulus berupa pernyataan atau cerita yang tidak lengkap, sehingga siswa akan kebingungan dan jiwa keingintahuannya akan timbul dari situ.*

- n. Bagaimana cara ibu memberi penguatan cinta tanah air kepada siswa?

*Nilai cinta tanah air saya tanamkan dengan memanfaatkan kisah perjuangan tokoh lokal mengenai perjuangan Sultan Agung dan Tumenggung Bahurekso yang melakukan penyerangan terhadap VOC ke*

*Batavia. Dari peristiwa tersebut siswa mengambil nilai dimana tokoh tersebut menunjukkan kepedulian terhadap tanah air yang tengah dijajah oleh VOC. selain itu juga dengan menceritakan perjuangan para tokoh-tokoh pahlawan seperti jenderal sudirman, bung karno dll.*

- o. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai bersahabat/komunikatif kepada siswa?

*untuk menguatkan karakter bersahabat dan komunikatif saya memberikan petuah sederhana yang berbunyi aja dumeah yang berarti jangan sombong. tujuannya agar siswa mempunyai sifat bersahabat, tidak sombong dan menghargai orang lain terutama guru.*

- p. Bagaimana cara ibu memberi penguatan nilai cinta damai kepada siswa?

*Nilai cinta damai juga saya tanamkan dengan cerita sunan kalijaga yang menyebarkan agama islam dengan jalan damai, tanpa paksaan.*

## 2. Metode pembelajaran

- a. Metode apa saja yang cocok digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah?

*Metode pembelajaran yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah metode ceramah atau telling story.*

- b. Bagaimanakah penerapan metode tersebut?

*Saya bercerita dan diakhir pelajaran siswa mengambil pelajaran atau nilai-nilai dari cerita tersebut.*

## 3. Media dan alat pembelajaran

- a. Alat atau media apa saja yang diperlukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah?

*karena saya menggunakan metode belajar ceramah atau dongeng jadi gak ada media pembelajaran yang khusus untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pelajaran sejarah. Cukup menggunakan LCD, komputer, slide gambar, buku paket, dan LKS. Lebih efektif jika menggunakan ceramah, sedangkan media hanya untuk membantu memperjelas.*

- b. Apakah semuanya sudah tersedia? Apabila tidak tersedia, apa penggantinya?

*Sejauh ini sudah tersedia semua.*

4. Evaluasi belajar mengajar

- a. Bagaimana sistem evaluasi hasil belajar yang ibu terapkan?

*untuk evaluasi hasil belajar siswa, saya menggunakan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi tidak hanya nilai ulangan yang jadi pertimbangan nilai akhir, tapi sikap siswa di dalam kelas juga dinilai.*

- b. Apakah ada remedial?

*Ada. Wajib itu mas.*

- c. Apa tujuan dilaksanakan program pengayaan dan remedial? Dan kapan pelaksanaannya?

*Tujuannya untuk memperbaiki nilai siswa yang kurang atau dibawah KKM. Biasanya dilakukan setelah hasil ulangan dibagikan atau setelah selesai jam pelajaran.*

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara dengan siswa

Nama Informan: Shafira Azza

Tanggal : 13 Juni 2013

Kelas : X-1

#### Daftar Pertanyaan

1. Apakah cara mengajar ibu guru sejarah menarik? Mengapa?

*Iya lumayan pak, banyak ceritanya dan santai.*

2. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar?

*bu enny ngajarnya pake cerita pak, dan kita disuruh mengambil hikmah dari cerita tersebut, tapi kadang-kadang kita disuruh diskusi sama ke perpustakaan.*

3. Apakah guru sejarah sering menggunakan media? Misal gambar, peta, globe, CD, OHP dan LCD dalam pembelajaran?

*Seringnya LCD pak, sama gambar-gambar, lks, buku paket.*

4. Apakah guru mengajak untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran?

*Iya pak, itu rutin.*

5. Apakah guru sejarah memberi contoh karakter yang baik?

*Iya benar pak. Kami selalu dididik untuk selalu berkelakuan baik.*

6. Apakah adik tahu tentang nilai-nilai karakter?

*Apa ya pak. Ya jadi orang baik itu kan karakter pak.*

7. Apakah guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah?

*Iya pak, kita selalu di ingatkan untuk jangan sombong dan menghormati jasa pahlawan.*

8. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi hasil belajar?

*Hasil ulangan dibandingkan dengan sikap dikelas atau apa gitu lho pak. Lupa saya.*

9. Apakah di luar sekolah anda mengamalkan nilai-nilai karakter?

*Ya begitulah pak, ibu saya kan juga guru.*

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara dengan siswa

Nama Informan: Nanda Anung

Tanggal : 13 Juni 2013

Kelas : X-1

#### Daftar Pertanyaan

1. Apakah cara mengajar ibu guru sejarah menarik? Mengapa?

*Menarik sekali pak.*

2. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar?

*Ceramah pak, seperti bercerita atau mendongeng. Kadang-kadang juga diskusi dan keperpustakaan.*

3. Apakah guru sejarah sering menggunakan media? Misal gambar, peta, globe, CD, OHP dan LCD dalam pembelajaran?

*LCD pak seringnya.*

4. Apakah guru mengajak untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran?

*iya pak, guru selalu menyuruh kami untuk berdoa sebelum pelajaran, baru kemudian mengabsen siswa.*

5. Apakah guru sejarah memberi contoh karakter yang baik?

*Iya pak. Bu Enny mengingatkan saya sama ibu saya dirumah.*

6. Apakah adik tahu tentang nilai-nilai karakter?

*Iya pak.*



7. Apakah guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah?

*Semangat kebangsaan yang banyak dalam pelajaran sejarah.*

8. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi hasil belajar?

*Dari nilai ulangan dan sikap sewaktu pelajaran pak.*

9. Apakah di luar sekolah anda mengamalkan nilai-nilai karakter?

*Iya tentu pak. Terutama dari budaya jawa pak.*

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara dengan siswa

Nama Informan: Novia Yana S

Tanggal : 13 Juni 2013

Kelas : X-1

#### Daftar Pertanyaan

1. Apakah cara mengajar ibu guru sejarah menarik? Mengapa?

*Lumayan pak, karena gurunya asik.*

2. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar?

*bu enny seringnya menggunakan metode belajar ceramah, dongeng pak.*

*Seperti cerita mengenai tokoh pahlawan dan cerita rakyat kota kendal.*

3. Apakah guru sejarah sering menggunakan media? Misal gambar, peta, globe, CD,OHP dan LCD dalam pembelajaran?

*Sering pak. LCD terutama.*

4. Apakah guru mengajak untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran?

*Iya pak. Itu setiap guru juga melakukannya.*

5. Apakah guru sejarah memberi contoh karakter yang baik?

*Iya pak. Bu enny suka tersenyum dan bersahabat.*

6. Apakah adik tahu tentang nilai-nilai karakter?

*Kurang tahu pak. Intinya ya karakter baik gitu.*

7. Apakah guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah?

*Iya pak. Kita disuruh semangat untuk belajar.*

8. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi hasil belajar?

*Kata bu Enny sih hasil ulangan ditambah dengan nilai sikap dikelas.*

9. Apakah di luar sekolah anda mengamalkan nilai-nilai karakter?

*Iya mungkin pak.*

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara dengan siswa

Nama Informan: Elok Paikoh

Tanggal : 13 Juni 2013

Kelas : X-1

#### Daftar Pertanyaan

1. Apakah cara mengajar ibu guru sejarah menarik? Mengapa?

*Menarik pak, karena kita seperti berwisata gratis. Gurunya pintar bercerita.*

2. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar?

*Bercerita pak dan diskusi. Itu yang paling sering bu enny lakukan.*

3. Apakah guru sejarah sering menggunakan media? Misal gambar, peta, globe, CD, OHP dan LCD dalam pembelajaran?

*Lumayan sering pak. LCD biasanya, LKS dan buku paket juga.*

4. Apakah guru mengajak untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran?

*iya benar pak, sebelum kegiatan pembelajaran guru selalu menyuruh siswa untuk berdoa, dan mengabsen siswa.*

5. Apakah guru sejarah memberi contoh karakter yang baik?

*Iya pak. Bu enny orangnya baik. Nilainya juga bagus-bagus.*

6. Apakah adik tahu tentang nilai-nilai karakter?

*Bu enny sih sering menjelaskannya seperti nasionalisme, kerja keras, disiplin dan religius.*

7. Apakah guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah?

*Iya tentu pak.*

8. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi hasil belajar?

*untuk penilaian guru tidak hanya menilai dari ulangan saja, tapi juga sikap siswa pak. Hal ini contohnya ketika salah seorang teman saya ada yang ulangannya bagus-bagus tapi nilai di rapor jadi turun.*

9. Apakah di luar sekolah anda mengamalkan nilai-nilai karakter?

*Iya pak. Ibu selalu mengajarkan saya untuk berbuat baik dan tidak sombong.*

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara dengan siswa

Nama Informan: Risma Anis S.

Tanggal : 13 Juni 2013

Kelas : X-1

#### Daftar Pertanyaan

1. Apakah cara mengajar ibu guru sejarah menarik? Mengapa?

*Iya pak, karena banyak guyonnya.*

2. Metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar?

*Ceramah dan diselingi guyon pak dan juga diskusi kelompok.*

3. Apakah guru sejarah sering menggunakan media? Misal gambar, peta, globe, CD, OHP dan LCD dalam pembelajaran?

*kalau media yang digunakan bu Enny ya itu pak, ada komputer, LCD, buku paket, LKS dan slide gambar.*

4. Apakah guru mengajak untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran?

*Selalu itu pak. Sebelum mengecek kehadiran siswa bu enny selalu menyuruh ketua kelas memimpin doa.*

5. Apakah guru sejarah memberi contoh karakter yang baik?

*Iya pak, bu enny jarang marah-marah dan selalu tersenyum.*

6. Apakah adik tahu tentang nilai-nilai karakter?

*Tahu pak, kalau di sejarah ya nasionalisme dan menghargai pahlawan.*

7. Apakah guru menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah?

*Ya itu pak, nasionalisme.*

8. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi hasil belajar?

*Dengan membandingkan hasil belajar ulangan dan nilai perilaku siswa pak.*

9. Apakah di luar sekolah anda mengamalkan nilai-nilai karakter?

*Iya pak. Orang tua saya juga selalu memberitahu itu.*

### Lampiran 5. Foto Kegiatan



Kantin Kejujura SMA N 1 Kendal (sumber: dokumentasi pribadi)



Masjid SMA Negeri 1 Kendal (sumber: dokumentasi pribadi)





Pembiasaan siswa bersalaman dengan guru (sumber: dokumentasi pribadi)



Pembiasaan mengenakan helm dan parkir dengan rapi (sumber: dok pribadi)



Perpustakaan yang bersih dan nyaman (sumber: dokumentasi pribadi)



Tempat sampah yang dibedakan menurut jenis samapahnya (dok pribadi)



Proses belajar mengajar guru sejarah (dokumentasi pribadi)



Guru mengelompokkan siswa dalam diskusi kelas (dokumentasi pribadi)



Proses pembelajaran sejarah (dokumentasi pribadi)



Proses pembelajaran sejarah di kelas (dokumentasi pribadi)

**SILABUS PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA**

**Mata Pelajaran** : Sejarah  
**Program** : Umum  
**Satuan Pendidikan** : SMA  
**Kelas/Semester** : X/1  
**Tahun Pelajaran** : 2012 - 2013  
**Nama Guru** : Enny Boedi Utami, S.Pd  
**NIP** : 19580616 198609 2 002  
**Sekolah** : SMA Negeri 1 Kendal

**KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)**

## SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kendal

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : X/1

Standar Kompetensi : 1. Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah

Kompetensi Dasar	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan Pembelajaran			Materi Pokok	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar/ Bahan/ Alat
		Tatap Muka	PT	KMTT			Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1. Menjelaskan Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah	<p><b>PKB :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>③ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab</li> </ul> <p><b>Jiwa Wirausaha:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>③ Percaya diri (keteguhan hati, optimis).</li> <li>③ Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik).</li> <li>③ Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin)</li> </ul>	Mendeskripsikan pengertian sejarah berdasarkan asal usul kata dan pandangan para tokoh mengenai sejarah melalui internet	Buatlah silsilah keluarga Anda, kemudian tulislah sejarah keluarga Anda dalam bentuk karangan!	Siswa dapat Menjelaskan Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah .	<p>Hakikat dan Ruang Lingkup Ilmu Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian Sejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan pengertian sejarah berdasarkan asal usul kata dan pandangan para tokoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas Individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertulis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buatlah silsilah keluarga Anda, kemudian tulislah sejarah keluarga Anda dalam bentuk karangan! (hal 7)</li> </ul>	1x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku sumber Sejarah SMA – (hal 1 – 7)</li> <li>• Peta konsep</li> <li>• Buku-buku penunjang</li> <li>• Internet</li> <li>• Buku sumber</li> </ul>

<p>mampu memimpin) Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan). <b>PLH :</b> Peduli lingkungan</p>	<p>Diskusi jigsaw tentang sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni dengan bahan dari buku sumber dan internet</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendeskrripsikan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unjuk Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi jigsaw</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisa dan diskusikan suatu tulisan sejarah mengapa dapat digolongkan sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni! (hal 14)</li> </ul>	<p>1x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku sumber Sejarah SMA – (hal 8 – 14)</li> <li>Peta konsep</li> <li>Buku-buku penunjang</li> <li>Internet</li> </ul>
<p><b>PKB :</b>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab</li> </ul> <b>Jiwa Wirausaha:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya diri (keteguhan hati, optimis).</li> <li>Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik).</li> <li>Pengambil resiko (suka</li> </ul> </p>	<p>Menyusun periodisasi hidup sejak lahir sampai saat ini dalam bentuk garis waktu</p>	<p>Terlampir di RPP</p>	<p>Terlampir di RPP</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Generalisasi, periodisasi, dan kronologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan contoh pengertian generalisasi, periodisasi, dan kronologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas Individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tertulis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buatlah periodisasi hidup Anda sejak lahir sampai saat ini dalam bentuk garis waktu pada selembar kertas! (hal 18)</li> </ul>	<p>1x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku sumber Sejarah SMA – (hal 14 – 18)</li> <li>Peta konsep</li> <li>Buku-buku penunjang</li> <li>Internet</li> </ul>

	<p>tantangan, mampu memimpin) Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan).</p> <p><b>PLH :</b> Peduli Lingkungan</p>	<p>Mendeskripsikan dan menemukan kegunaan sejarah dalam kehidupan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegunaan Sejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan kegunaan sejarah secara intrinsik</li> <li>• Mendeskripsikan kegunaan sejarah secara ekstrinsik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas Individu</li> <li>• Portofolio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilihan ganda</li> <li>• Uraian</li> <li>• Karangan analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>syajaratun</i> d. <i>historia</i></li> <li>b. <i>history</i> e. <i>geschicthe</i></li> <li>c. <i>story</i> (hal 24)</li> </ul> </li> <li>• Jelaskan pengertian sejarah berdasarkan asal usul katanya! (hal 26)</li> <li>• Buatlah karangan analisis mengenai tuntutan mengkaji dan menulis kembali sejarah Indonesia! (hal 23)</li> </ul>	<p>1x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku sumber Sejarah SMA – (hal 19 – 26)</li> <li>• Peta konsep</li> <li>• Buku-buku penunjang</li> <li>• Internet</li> </ul>
--	--	---	--	--	--	---	--	--	--	-------------------	---



## SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kendal

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : X/1

Standar Kompetensi : 1. Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan pembelajaran			Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Tatap Muka	PT	KMTT		Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.2. Mendeskripsikan Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa Praaksara dan Masa Aksara	Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara masyarakat masa prasejarah mewariskan masa lalunya</li> <li>• Tradisi masyarakat masa prasejarah</li> </ul>	<p><b>PKB :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>③ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab</li> </ul> <p><b>Jiwa Wirausaha :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>③ Percaya diri (keteguhan hati, optimis).</li> <li>③ Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik).</li> <li>③ Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin)</li> <li>③ Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti cara masyarakat masa prasejarah mewariskan masa lalunya dan perkembangan tradisi masyarakat prasejarah</li> </ul>	Terlampir di RPP	Terlampir di RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan cara masyarakat masa prasejarah mewariskan masa lalunya</li> <li>• Mengidentifikasi tradisi masyarakat masa prasejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Portofolio</li> <li>• Unjuk Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uraian analisis</li> <li>• Diskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buatlah uraian analisis mengenai tradisi bercerita di daerah Anda! (hal 32)</li> <li>• Diskusikanlah tradisi masyarakat masa prasejarah (hal 36)</li> </ul>	1x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku sumber Sejarah SMA – (hal 27 – 36)</li> <li>• Peta konsep</li> <li>• Buku-buku penunjang</li> <li>• Internet</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan pembelajaran			Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Tatap Muka	PT	KMTT		Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		<b>PLH :</b> Peduli lingkungan									
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jejak sejarah di dalam folklor, mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat di berbagai daerah</li> </ul>	<p><b>PKB :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab</li> </ul> <p><b>Jiwa Wirausaha :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya diri (keteguhan hati, optimis).</li> <li>Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik).</li> <li>Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin)</li> <li>Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan).</li> </ul> <p><b>PLH :</b> Peduli lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca dan mendiskusikan berbagai sumber tentang folklor, mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat di berbagai daerah</li> </ul>	Terlampir di RPP	Terlampir di RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi jejak sejarah di dalam folklore, mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat dari berbagai daerah di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unjuk Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusikanlah mengenai mite, legenda, nyanyian rakyat, dan upacara yang ada di daerah asalnya dan fakta sejarah apa yang terkandung di dalamnya! (hal 47)</li> </ul>	1x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku sumber Sejarah SMA – (hal 36 – 47)</li> <li>Peta konsep</li> <li>Buku-buku penunjang</li> <li>Internet</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tradisi sejarah masyarakat masa sejarah</li> </ul>	<p><b>PKB :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jujur, disiplin, kerja keras,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca dan mencari berbagai</li> </ul>	Terlampir di RPP	Terlampir di RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi tradisi sejarah masyarakat masa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Portofolio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karangan analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buatlah tulisan analisis mengenai kemiripan</li> </ul>	1x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku sumber Sejarah SMA – (hal 47 – 54)</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan pembelajaran			Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Tatap Muka	PT	KMTT		Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		<p>mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab</p> <p><b>Jiwa Wirausaha :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>③ Percaya diri (keteguhan hati, optimis).</li> <li>③ Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik).</li> <li>③ Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin)</li> <li>③ Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan).</li> </ul> <p><b>PLH :</b> Peduli lingkungan</p>	<p>sumber tentang dan tradisi sejarah masyarakat dari berbagai daerah kemudian menyusun dalam bentuk karangan analisis</p>			<p>sejarah dari berbagai daerah di Indonesia</p>			<p>kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India! (hal 54)</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta konsep</li> <li>• Buku-buku penunjang</li> <li>• Internet</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan penulisan sejarah di Indonesia</li> </ul>	<p><b>PKB :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>③ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati dan membaca buku sumber untuk Mengidentifikasi perkembangan</li> </ul>	<p>Terlampir di RPP</p>	<p>Terlampir di RPP</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi perkembangan penulisan sejarah di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas Individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilihan ganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kisah Mahabharata dan Ramayana termasuk... a. pantun</li> </ul>	<p>1x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku sumber Sejarah SMA – (hal 55 – 62)</li> <li>• Peta konsep</li> <li>• Buku-buku</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan pembelajaran			Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Tatap Muka	PT	KMTT		Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab <b>Jiwa Wirausaha :</b> ③ Percaya diri (keteguhan hati, optimis). ③ Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik). ③ Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin) ③ Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan). <b>PLH :</b> Peduli lingkungan	penulisan di Indonesia			<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan contoh lima unsur tradisi dan sistem kebudayaan manusia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Portofolio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Uraian</li> <li>Karangan analitis</li> </ul>	d. Epos b. permainan rakyat e. argot c. cerita rakyat (hal 60) <ul style="list-style-type: none"> <li>Sebutkan ciri-ciri dan tradisi lisan! (hal 62)</li> <li>Buatlah uraian pendapat mengenai lima unsur tradisi dan kepercayaan di dalam struktur dan pola kehidupan leluhur anda! (hal 59)</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>penunjang Internet</li> </ul>
1.3. Mendeskripsikan Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa Pra-Aksara dan Masa Aksara	Menggunakan Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Sejarah <ul style="list-style-type: none"> <li>Langkah-langkah dalam penelitian sejarah</li> </ul>	<b>PKB :</b> ③ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi tentang langkah-langkah dalam penelitian sejarah</li> </ul>	Terlampir di RPP	Terlampir di RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendeskripsikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Portofolio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karangan analitis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Carilah artikel tentang sejarah kemudian buatlah karangan analitis mengenai topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan kesalahan dalam artikel tersebut!</li> </ul>	1x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku sumber Sejarah SMA – (hal 63 – 80)</li> <li>Peta konsep</li> <li>Buku-buku penunjang</li> <li>Internet</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan pembelajaran			Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Tatap Muka	PT	KMTT		Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		jawab <b>Jiwa Wirausaha :</b> ③ Percaya diri (keteguhan hati, optimis). ③ Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik). ③ Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin) ③ Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan). <b>PLH :</b> Peduli lingkungan							(hal 80)		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sumber, bukti, dan fakta sejarah</li> </ul>	<b>PKB :</b> ③ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab <b>Jiwa Wirausaha :</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi tentang sumber, bukti, dan fakta sejarah</li> </ul>	Terlampir di RPP	Terlampir di RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendeskripsikan sumber , bukti, dan fakta sejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Portofolio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karangan analitis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Carilah sebuah fakta sejarah dari artikel atau internet. Tentukanlah apakah fakta sejarah tersebut termasuk fakta mental atau fakta sosial dalam bentuk uraian analitis! (hal 83)</li> </ul>	1x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku sumber Sejarah SMA – (hal 80 – 83)</li> <li>Peta konsep</li> <li>Buku-buku penunjang</li> <li>Internet</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan pembelajaran			Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Tatap Muka	PT	KMTT		Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>③ Percaya diri (keteguhan hati, optimis).</li> <li>③ Berorientasi pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik).</li> <li>③ Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin)</li> <li>③ Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan).</li> </ul> <p><b>PLH :</b> Peduli Lingkungan</p>									
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis-jenis sejarah</li> </ul>	<p><b>PKB :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>③ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab</li> </ul> <p><b>Jiwa Wirausaha :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>③ Percaya diri (keteguhan hati, optimis).</li> <li>③ Berorientasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan studi pustaka mengenai jenis-jenis sejarah</li> </ul>	Terlampir di RPP	Terlampir di RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan jenis sejarah ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertulis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buatlah laporan penelitian tentang kejadian di Indonesia berdasarkan jenis-jenis sejarah</li> </ul>	1x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku sumber Sejarah SMA – (hal 83 – 88)</li> <li>• Peta konsep</li> <li>• Buku-buku penunjang</li> <li>• Internet</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan pembelajaran			Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Tatap Muka	PT	KMTT		Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		<p>pada tugas (bermotivasi, tekun/tabah, bertekad, enerjik).</p> <p>③ Pengambil resiko (suka tantangan, mampu memimpin)</p> <p>③ Orientasi ke masa depan (punya perspektif untuk masa depan).</p> <p><b>PLH :</b> Peduli Lingkungan</p>									
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Prinsip-prinsip dasar dalam penelitian sejarah lisan</li> </ul>	<p>③ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan penelitian mengenai narasumber sejarah lisan</li> </ul>	<p>Terlampir di RPP</p>	<p>Terlampir di RPP</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar dalam penelitian sejarah lisan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Portofolio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karangan analitis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Carilah sebuah fenomena atau yang berasal dari narasumber sejarah lisan! Buatlah uraian kritik tentang kredibilitas narasumber dan isi kisah atau fenomena tersebut! (hal 94)</li> </ul>	<p>1x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku sumber Sejarah SMA – (hal 89 – 94)</li> <li>Peta konsep</li> <li>Tape recorder</li> <li>Daftar pertanyaan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peristiwa, peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah</li> </ul>	<p>③ Jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi peristiwa, peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah di</li> </ul>	<p>Terlampir di RPP</p>	<p>Terlampir di RPP</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi peristiwa, peninggalan sejarah, dan monumen peringatan peristiwa bersejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pilihan ganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengumpulan informasi untuk suatu topik penelitian sejarah disebut... a. hipot d. heuristik b. <i>baconian</i> e.</li> </ul>	<p>1x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku sumber Sejarah SMA – (hal 94 – 106)</li> <li>Peta konsep</li> <li>Buku-buku penunjang</li> <li>Internet</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Budaya yang dikembangkan	Kegiatan pembelajaran			Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
			Tatap Muka	PT	KMTT		Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		tanggung jawab	daerah tempat tinggal melalui observasi				• Uraian	verifikasi c. dikotomi (hal 94-100 dan hal 101 -105) • Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah penelitian sejarah! (hal 100 dan 106)			

Mengetahui,  
Kepala SMA Negeri 1 Kendal

Kendal, 2 Juli 2012  
Guru Mapel Sejarah

Drs. Iskandar  
NIP. 19621112 198803 1 007

Enny Boedi Utami, S.Pd.  
NIP. 19610101 198803 2 007